

**PERAN MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI DALAM MEMBENTUK
AKHLAKUL KARIMAH MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

SAHRUL HIDAYAH

NIM : 10110119



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JULI 2014**

**PERAN MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI DALAM MEMBENTUK
AKHLAKUL KARIMAH MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd I)
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*

Diajukan oleh :

SAHRUL HIDAYAH

NIM : 1011011



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JULI 2014**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI DALAM MEMBENTUK
AKHLAKUL KARIMAH MAHASISWA UIN MALIKI MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

SAHRUL HIDAYAH

NIM : 10110119

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Abdul Aziz, M.Pd

NIP : 19721218200003 1 002

Tanggal, 5 Juli 2014

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurullah, M. Ag

NIP : 197208222002 1001

LEMBAR PENGESAHAN
PERAN MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI DALAM MEMBENTUK
AKHLAKUL KARIMAH MAHASISWA UIN MALIKI MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Sahrul Hidayah (10110119)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 14 Juli 2014
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak
NIP : 196903032000031 002

: _____

Sekretaris Sidang

Abdul Aziz, M.Pd
NIP : 19721218200003 1 002

: _____

Pembimbing

Abdul Aziz, M.Pd
NIP : 19721218200003 1 002

: _____

Penguji Utama

Dr. H. M. Padil, M.Pd
NIP : 19690303200003 1 002

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Dr. Nur Ali, M.Pd
NIP : 19650403199803 1 002

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya tulis ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang tersayang dan tercinta.

Terimakasih Allah, engkau telah memberikan hidayah pada hambamu ini dalam menjalani kehidupan, sehingga hambamu ini dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan lancar..

Terima kasih kepada kedua orang tuaku

Bapak & Ibu yang telah mendidikku dari kecil hingga dewasa, memberikan dukungan dalam semua aspek, moral dan materi. Aku tak akan pernah lupa tetesan keringatmu untukku, semoga dengan ini aku bisa semakin berbakti kepadamu sampai akhir usiaku kelak.

Terimakasih kepada keluargaku semua

Mas Sururi yang memberikan gambaran-gambaran tentang karya ini, Mas Syafi' yang mengajarku tentang istiqomah, dan semua saudaraku di rumah yang telah memberikan aku semangat tanpa henti-hentinya..

Terimakasih kepada calon Istriku

yang tercinta Liya Afida yang paling cerewet, tanpa kecerewetanmu karya ini tidaklah selesai dengan tepat waktu..

Terimakasih kepada Semua guru dan Dosen

Guruku mulai aku belajar di taman kanak-kanak hingga sekarang, Pengasuh MSAA, Dosenku, yang telah membimbingku selama mencari ilmu serta memberikan ridho ilmunya kepadaku, saya ucapkan banyak terima kasih..

Tak lupa kepada teman-temanku

Di rumah, di kampus, di kantor Jawa Pos Radar Malang yang turut mewarnai perjalananku selama ini, semoga kita dapat menjadi saudara dan selalu menjalin silaturahmi selalu.. Amin.

MOTTO

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى غَيْرِ شَاكِلَتِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُقُونَ لِيَزْمَانٍ
غَيْرِ زَمَانِكُمْ (رواه علي بن أبي طالب)

“Didiklah (persiapkanlah) anak-anakmu atas hal yang berbeda dengan keadaanmu (sekarang) karena mereka adalah makhluk yang hidup untuk satu zaman yang bukan zamanmu (sekarang).” (H.R Ali bin Abi Thalib)

Abdul Aziz, MPd.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Sahrul Hidayah Malang, 4 Juli 2014
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di

Malang

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Sahrul Hidayah
NIM : 10110119
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa UIN Maliki Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu' Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Abdul Aziz, MPd.
NIP : 19721218200003 1002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 4 Juli 2014

Sahrul Hidayah

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas ridho dan karunia-Nya, serta sholawat dan salam yang akan selalu dipanjatkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, dengan mengharap syafaatnya pada yaumul kiyamah, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “PERAN MA’HAD SUNAN AMPEL AL-ALI DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH MAHASISWA UIN MALIKI MALANG”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan menempuh pendidikan Strata satu (S1) guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian dalam skripsi ini bermaksud untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di Ma’had Sunan Ampel Al-Ali dalam upaya pembinaan *akhlak* mahasiswa.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka banyak hambatan yang dihadapi, sehubungan dengan hal tersebut, maka pada kesempatan ini tidak lupa menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada yang terhormat;

1. Ayah dan Ibu Tercinta yang selalu menjadi semangat dan sosok pribadi yang selalu saya banggakan.
2. Bapak Prof. Dr. H Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Marno MAg selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Abdul Aziz, M.Pd selaku dosen pembimbing Skripsi.
6. Bapak Dr. H. Fatah Yasin, M.Pd selaku dosen wali.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Seluruh staf dan karyawan Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Bapak Dr. H. Isroqunnajah M.Hi, selaku Direktur Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.
10. Murabbi/ah, Musyrif/ah Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.
11. Seluruh staf Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.
12. Teman-Temanku seperjuangan jurusan PAI angkatan 2010, semoga kita bisa bertemu di garis kesuksesan.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini banyak kesalahan dan kekurangan baik dalam penyusunan maupun penulisan. Untuk itu merupakan suatu kewajiban bagi penulis untuk memohon maaf atas segala kekurangan, dengan kerendahan hati, penulis memohon kritik dan atau saran yang bersifat membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Malang, 4 Juli 2014

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = Sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ء = ,
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	ه = h
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

Wa = وَا

Ay = يَا

Û = وَا

Î = يَا

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERISASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	8
C. Tujuan penelitian	9
D. Manfaat penelitian	9
E. Ruang lingkup / Batasan penelitian	10
F. Penelitian terdahulu	11
BAB II: KAJIAN TEORI	13
A. Pondok Pesantren	13

1. Pengertian Pondok Pesantren	13
2. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren	14
3. Komponen Pondok Pesantren	17
4. Metode Pendidikan Pondok Pesantren	20
B. Akhlak Karimah	23
1. Pengertian Akhlak Karimah	23
2. Macam-macam Akhlak Karimah	27
C. Peran Ma'had Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa	31
BAB III: METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Kehadiran Peneliti	36
C. Lokasi Penelitian	37
D. Data dan Sumber Data	37
E. Prosedur Pengumpulan Data	38
F. Analisis Data	39
G. Pengecekan Keabsahan Data	41
H. Tahap-tahap Penelitian	43
I. Sistematika pembahasan	45
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	47
A. Latar Belakang Objek Penelitian	47
1. Sejarah Singkat Perjalanan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali	47
2. Visi, Misi dan Tujuan	49

3. Santri	50
4. Manajemen Akademik	51
5. Kegiatan Rutinan	53
6. Struktur Organisasi	54
B. Paparan Hasil Penelitian	55
1. Karakteristik Akhlak Mahasiswa UIN Maliki Malang	55
2. Peran Ma'had Sunan Ample Al-Ali dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa UIN Maliki Malang	64
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa UIN Maliki Malang	73
BAB V: PEMBAHASAN	80
A. Karakteristik Akhlak Mahasiswa UIN Maliki Malang	80
B. Peran Ma'had Sunan Ample Al-Ali dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa UIN Maliki Malang	85
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa UIN Maliki Malang	91
BAB VI: PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR RUJUKAN	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100

ABSTRAK

Hidayah, Sahrul. 2014. *Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa UIN Maliki Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Abdul Aziz, M. Pd

Kata Kunci : *Peran ma'had, Akhlakul Karimah*

Peranan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali sangatlah penting dalam membentuk *akhlakul karimah* mahasiswa UIN Maliki Malang. Hal ini dikarenakan masih ada mahasiswa yang secara akhlak masih jauh dari harapan yang diinginkan pihak kampus. Demikian pula dalam pola pembinaan ma'had hendaknya memberikan pola pembinaan yang ideal. Keterbatasan waktu, SDM dan berbagai hal menjadi sebab sulitnya membentuk akhlakul kaarimah pada mahasiswa secara keseluruhan. Dalam menjalankan perannya untuk membentuk akhlakul karimah mahasiswa UIN Maliki Malang, telah dilakukan berbagai cara di antaranya melalui program-program yang telah disusun ma'had.

Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) untuk mendeskripsikan karakteristik akhlak mahasiswa UIN Maliki Malang yang bermukim di ma'had, (2) untuk mendeskripsikan bagaimana peranan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa UIN Maliki Malang dan (3) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Dalam mencari data di lapangan, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan oleh penelititi adalah data observasi, data interview, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maliki Malang.

Kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti terkait karakteristik akhlak mahasiswa adalah (1) tidak konsisten dan (2) cenderung nekat. Kemudian terkait peran Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam membentuk *akhlakul karimah* mahasiswa UIN Maliki Malang adalah (1) Melalui Program Rutinan Ma'had. (2) Pengawasan Terhadap Mahasiswa. (3) Penerapan Aturan Yang Tegas. (4) Melalui Keteladanan dan Ibrah.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi yaitu: (1) faktor pendorong meliputi universitas, fakultas, pengasuh, lingkungan. (2) faktor penghambat meliputi: terbatasnya waktu, perbedaan kualitas SDM dan jarak usia antara mahasiswa dan Musyrif.

ABSTRACT

Hidayah, Sahrul. 2014. *The Role of Ma'had Sunan Ampel Al-Ali in Forming Noble Moral of UIN Maliki Malang Students*. Research Report, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Advisor: Abdul Aziz, M. Pd

The role of *Ma'had Sunan Ampel Al-Ali* is very important in forming noble moral of UIN Maliki Malang students. It is because there are still students who are morally far from the expectation that intended by the college. Similarly in coaching ways, *Ma'had* should provide an ideal coaching. Limited time, human resource and many things become the cause of the difficulties in forming noble moral toward the students generally. In carrying out its role to form noble moral of UIN Maliki Malang students, have done many ways, one of them trough the programs that have been arranged by *Ma'had*.

The objectives of this study are: (1) to describe the characteristic of moral of UIN Maliki Malang students who stay in *Ma'had*, (2) to describe how is the role of *Ma'had Sunan Ampel Al-Ali* in forming noble moral of UIN Maliki Malang students and (3) to describe the influence factors either the encouragement or obstruction factor.

The researcher uses descriptive qualitative approach in finding data in the field. The sources of data used by researcher are observation, interview, and documentation. This research conducted in *Ma'had Sunan Ampel Al-Ali* of UIN Maliki Malang.

The conclusion was taken by researcher related to the characteristic of student's moral that are (1) un consistent and (2) tended to nought. Then, the role of *Ma'had Sunan Ampel Al-Ali* in forming noble moral of UIN Maliki Malang students are: (1) through the routine program of *Ma'had*, (2) supervision to the students, (3) the application of explicit rule, (4) by good example and *ibrah*. While, the influence factors are: (1) the encouragement factor include university, faculty, caretaker of *Ma'had*, and environment, (2) the obstruction factor include: limited time, the difference of human resource quality, and the age distance between students and *Musyrif*.

Keywords: *The role of Ma'had, Noble Moral*

مستخلص البحث

هداية، شهر. دور المعهد سونان أنبيل العالي في تكوين الأخلاق الكريمة لدى الطلبة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. البحث العلمي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: عبد العزيز الماجستير

الكلمات الأساسية: دور المعهد، الأخلاق الكريمة

دار المعهد سونان أنبيل العالي في الأمر المهم في تكوين الأخلاق الكريمة لدى الطلبة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. والحجة يتعد الطلبة في المبادئ المكتوبة التي أراد المعلمون. وهكذا في أنماط إشراف المعهد، لابد لإعطاء إشراف الحسنة. تحديدا في كفاءة المعلم يسبب صعوبا في تكوين الأخلاق الكريمة لدى الطلبة بجامعهم. دوره في تكوين الأخلاق الكريمة لدى الطلبة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج يقام بالخطوات بالبرامج التي خطاها المعهد.

أما أهداف هذا البحث فهي: (1) لوصف تصنيف طبائع الأخلاق الكريمة لدى الطلبة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج الذين يقيمون في المعهد. (2) لوصف دور المعهد سونان أنبيل العالي في الأمر المهم في تكوين الأخلاق الكريمة لدى الطلبة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. (3) لوصف العوامل تؤدي إليها إما العوامل المشجعة وإما المنوعة. طلب البيانات في الخارج، استعمل الباحث بالمدخل الوصفي الكيفي. أما المصادر البيانات التي استعملها الباحث فهي الملاحظة والمقابلة والملاحق. هذا البحث استعمله الباحث في المعهد سونان أنبيل العالي بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

والحصول الذي كتب الباحث فيما يتعلق بتصنيف طبائع أخلاق الطلبة هو: (1) غير الاستقامة، (2) مشجع إلى حد ما. وأما دور المعهد سونان أنبيل العالي في الأمر المهم في تكوين الأخلاق الكريمة لدى الطلبة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج فهو: (1) بالبرامج اليومي في المعهد. (2) إشرافا إلى الطلبة. (3) تعزيز. (4) بالأسوة الحسنة والعبارة.

أما العوامل التي تؤد إليها فهي: (1) العوامل المشجعة تحتوي فيها هي الجامعة والكلية والمشرفين والبيئة. (2) العوامل المشجعة تحتوي فيها هي قصر الوقت واختلاف الكفاءة في النفس واختلاف العمر بين الطلبة والمشرف.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena perkembangan abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif. Karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan siswa / santri yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran akan teknologi lingkungan. Dengan kata lain seimbang antara IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa) yakni meliputi *IQ (Intectual Quotient)*, *EQ (Emotional Quotien)*, *SQ (Spiritual Quotien)*.¹

Dengan demikian, pendidikan dapat dinilai seimbang jika siswa mampu menguasai baik IPTEK maupun IMTAQ. Hal ini tentunya membutuhkan usaha yang sangat keras terutama bagi lembaga pendidikan yang mengusung dua misi tersebut. Di mana setiap kegiatan pembelajarannya harus didesain sedemikian rupa agar tercapai keduanya. Lebih-lebih lembaga pendidikan yang bercirikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan terjadinya pembaharuan di segala bidang, dan hal

¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1

tersebut sudah seharusnya mendapatkan respon yang baik yaitu dengan cara aktualisasi ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan. Pendidikan bercirikan pondok pesantren merupakan tempat yang sangat tepat untuk digunakan dalam mengupayakan pengarahan dan bimbingan terhadap remaja, karena peran pesantren pada masa-masa mendatang agaknya akan tetap besar. Gejala yang ada sekarang dapat dijadikan indikator untuk meramal demikian. Himpitan “kesulitan” hidup, baik dalam arti himpitan ke “atas” maupun dalam arti himpitan ke “bawah” menyebabkan sesaknya dada, bimbangannya pemikiran, suramnya pespektif masa depan, telah menyebabkan pula hilangnya keseimbangan antara pertimbangan akal dan pertimbangan hati. Ini menjadi salah satu penyebab orang pergi ke pesantren. Mereka menyangka keseimbangan itu dapat diperoleh di pesantren. Sangkaan itu mungkin tidak terlalu meleset.² Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan cara selalu memberikan teladan melalui sosok seorang Kyai, dan juga melalui pembinaan *akhlakul karimah* sebagai landasan utama dalam upaya menyikapi arus modernisasi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan dengan konsep pondok pesantren merupakan konsep yang ideal untuk mengantisipasi perkembangan zaman yang semakin cepat. Hal ini juga yang diinginkan UIN Maliki Malang sebagai lembaga perguruan tinggi Islam yang menginginkan

² Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 192

adanya integrasi antara konsep pendidikan umum dan pesantren melalui Ma'had Sunan Ampel Al-Ali untuk membina para mahasiswa baru.

Namun demikian, saat melakukan pengamatan pendahuluan, peneliti juga menemukan banyak sekali mahasiswa yang nongkrong di kantin putra ma'had saat waktu sholat. Sebetulnya mereka diwajibkan untuk mengikuti sholat berjama'ah di masjid. Ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih belum taat dengan aturan yang dibuat oleh ma'had dan sifatnya adalah membiasakan mereka (mahasiswa) untuk disiplin dalam waktu sholat. Kemudian pada saat kegiatan *shabahu al lughoh*, berdasarkan pernyataan Ustad Hari Budi Setyawan (Musyrif Mabna Ibnu Sina) yang menyatakan bahwa masih banyak mahasiswa yang di dalam kamar dan tidak mau mengikuti kegiatan.

Selain itu, saat peneliti melakukan kunjungan ke salah satu kamar Musyrif di Mabna Ibnu Sina, peneliti menemukan mahasiswa yang masuk ke kamar Musyrif dengan seenaknya sendiri. Tanpa mengetuk pintu ataupun mengucapkan salam, dan ketika keluar pun mahasiswa tersebut langsung keluar begitu saja. Hal ini tentunya bisa dijadikan acuan bagaimana kondisi akhlak sebagian mahasiswa yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.

Akhlak merupakan unsur yang sangat penting sepanjang sejarah kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Akhlak juga sering disebut ihsan, dalam tiga serangkai iman, Islam, dan ihsan sebagai padanan dari akidah. Akhlak merupakan bagian dari konsep Islam dalam membangun pribadi dan masyarakat. Terdapat tiga hal yang dianggap sebagai sumber atau

acuan akhlak Islam, yaitu; akhlak sebagai konsekuensi iman, akhlak sebagai kebaikan hubungan manusiawi dan akhlak sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas amal. Karena dengan akhlak akan tercapai suatu kehidupan yang indah dan nyaman, yang membuat siapapun betah dalam menjalaninya.³

Remaja, yang dalam penelitian ini penulis mengangkat dunia mahasiswa merupakan masa yang penuh dengan dinamika dan sering disebut dengan masa badai dan guncangan. Hurlock menyebutkan bahwa “remaja adalah masa yang penuh dengan dinamika, karena demikian dinamisnya masa remaja sering disebut sebagai masa tekanan. Suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar”.⁴

Mahasiswa (remaja) merupakan masa peralihan, dimana satu sisi mereka masih belum bisa lepas dari masa SMA (anak-anak) dan sisi lainnya mereka sudah dituntut untuk selalu bertindak dewasa dalam segala hal. Hal ini mengakibatkan mahasiswa sering mengalami berbagai macam kesulitan akibat perubahan fisiologis, psikologis, dan sosiologis serta rawan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari berbagai sisi kehidupannya. Sebut saja pengaruh negative, seperti narkoba, kriminal dan seks bebas. Namun, aspek lain yang perlu dimengerti

³ Abu Hanafi, *Keteguhan dan Keindahan Akhlak IslamI (Uraian Komprehensif tentang Akhlak Islam Sebagai Bekal Dakwah bagi Umat Islam Terutama Para Pemimpinnya)*, (Yogyakarta; online, 2008) hlm.3

⁴ Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan ; Suatu Pendekatan Sepanjang RentagnKehidupan* (Jakarta; Erlangga, 2000), hlm.55

pada masa ini adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki.⁵

Dalam situasi seperti sekarang ini, beberapa hal yang perlu diberikan pada remaja adalah; *Pertama*, menanamkan pendidikan agama sejak dini sebagai kontrol. Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua untuk melukis karakter anak yang pada hakekatnya suci. Dengan kesadaran keberagaman, maka remaja akan merasa berdosa jika melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan sosial. *Kedua*, menerapkan pendidikan dan pembelajaran yang seimbang untuk remaja. Jika ingin mahir di bidang sains, maka penting baginya untuk belajar di pendidikan umum. Sedangkan mengenai keluhuran akhlak dan moralitas, perlu mereka dapatkan pada pondok pesantren atau ma'had.⁶ Mengingat, kemajuan zaman yang semakin pesat dan ditandai dengan mudahnya kalangan mahasiswa untuk mengakses informasi akan semakin memberikan tantangan besar bagi mahasiswa untuk mengendalikan dirinya.

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya mengarahkan peserta didik pada unsur kognitifnya saja, akan tetapi unsur-unsur yang lain juga perlu mendapat perhatian dan juga perlu untuk dikembangkan termasuk kemampuan peserta didik dalam hal *akhlakul karimah*. Islam juga memberikan pendapat bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam, artinya Islam menempatkan akhlak sebagai

⁵ Arief Fahrudin, *Peran Pesantren Dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern* (Malang; SKRIPSI, 2011) hlm. 4

⁶ Edi Rohani, *Efektivitas Pesantren Dalam Pemberdayaan Umat* (Magelang; The Wahid Institute, 2007), hlm 2

landasan dasar sebelum anak didik diberikan ilmu pengetahuan yang lainya. Hal ini diharapkan agar *akhlakul karimah* nantinya bisa menjadi ruh atau mewarnai setiap gerak-gerik peserta didik dan juga selalu merealisasikan ilmu-ilmu pengetahuan sesuai dengan tujuanya.

Di samping itu, Mastuhu mengungkapkan tentang dinamika system pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan zamannya, yaitu kebutuhan pembangunan nasional lengkap dengan kemajuan ilmu teknologi yang dibutuhkan.⁷

Keberhasilan pesantren dalam mengajarkan *akhlakul karimah* selama ini, karena di dalamnya menerapkan 6 metode pembelajaran, yaitu ; (a) metode keteladanan (*uswah hasanah*); (b) latihan dan pembiasaan; (c) mengambil pelajaran (*ibrah*); (d) nasehat (*mauidzah*); (e) kedisiplinan; (f) motivasi dan hukuman (*targhib wa tahzib*).⁸

Pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat muslim yang taat. Kuatnya pengaruh pesantren tersebut membuat setiap pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak memiliki dampak signifikan terhadap *way of life* dan perilaku masyarakat Islam, khususnya bagi yang pernah mengenyam pendidikan dan pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran

⁷ Ridlwan Nasir, *Op.Cit*, hlm. 3

⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta; Quantum Teaching, 2005), hlm.23

Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁹

Konsep pesantren mahasiswa yang mulai dikembangkan oleh Imam Suprayogo, sejalan dengan program pendidikan yang diselenggarakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki empat pilar salah satunya adalah mahasiswa yang memiliki keluhuran akhlak terus diupayakan semaksimal mungkin.

Ma'had Sunan Ampel Al-Ali diharapkan mampu memberikan warna tersendiri bagi system pembelajaran yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Yakni terjadinya integrasi sains-agama dan agama-sains yang sampai saat ini terus dikembangkan. Ma'had Sunan Ampel Al-Ali diharapkan kampus untuk memberikan pembinaan kepada seluruh mahasiswa terutama perihal akhlaknya. Namun hal ini tidak sesuai dengan kenyataan yang sedang terjadi di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali. Di mana, berdasarkan temuan peneliti saat melakukan pengamatan pendahuluan, tidak semua mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali sesuai harapan.

Melihat dari format pendidikan pesantren yang cukup ideal bagi pembinaan dan pembentukan moral santri dalam kehidupan sehari-hari serta berkaca dari pengamatan pendahuluan, ditemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang tinggal di ma'had belum sesuai harapan. Di antaranya masih banyak mahasiswa

⁹ Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel*, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 55

yang nongkrong di kamarnya maupun di kantin ma'had ketika adzan sudah berkumandang, banyak mahasiswa yang keluar masuk area ma'had mengenakan pakaian yang kurang sopan terutama di ma'had putri masih banyak mahasiswi yang mengenakan pakaian ketat, kemudian kurangnya rasa hormat pada orang yang lebih tua, dan peraturan ma'had terkait jam malam penutupan pintu ma'had yang sering dilanggar.

Dari latar belakang yang terdapat di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “ **Peran Ma'had Sunan Ampel Al-‘Aly Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang** “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang ada di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik akhlak mahasiswa UIN Maliki Malang ?
2. Bagaimana peranan Ma'had Sunan Ampel Al-‘Aly dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa UIN Maliki Malang?
3. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung ma'had Sunan Ampel Al-‘Aly dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa UIN Maliki Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah peneliti susun di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan karakteristik akhlak mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang bermukim di ma'had.
2. Mendeskripsikan peranan ma'had Sunan Ampel Al-'Aly dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa.
3. Mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung ma'had Sunan Ampel Al-'Aly dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang tentunya ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini adalah :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi kepada Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly berkaitan dengan pembentukan akhlakul karimah mahasiswa.
2. Memberikan gambaran kepada kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tentang peranan ma'had dalam membina dan mendidik mahasiswa.
3. Akan memberikan informasi dan pengetahuan terhadap perguruan-perguruan tinggi lainnya, tentang model pembelajaran kepada mahasiswa baru yang dilakukan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Akan memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi penulis dalam hal penelitian dan juga mengenai pembinaan akhlakul karimah.

E. Ruang Lingkup / Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, hanya sebatas penelitian terhadap upaya pembinaan atau pembentukan akhlakul karimah mahasiswa dalam lingkup Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, baik yang dilakukan di dalam unit mabna, ataupun yang telah ditentukan Ma'had.

Agar tidak terjadi pelebaran bahasan samapai kemana-mana, dan juga mengingat keterbatasan segala aspek, maka peneliti membatasi pembahasan mengenai upaya Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa, sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik akhlak para mahasiswa yang bermukim di ma'had.
2. Mengetahui dan memaparkan bagaimana peranan ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibahim Malang dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa yang bermukim di ma'had.
3. Mengetahui dan menemukan faktor penghambat dan faktor pendukung ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibahim Malang dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1

NO	Peneliti	Judul	Hasil penelitian	Tahun
1	Liya Dwi Purwanti	Upaya guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlaqul karimah siswa MAN II di Kota Batu	Upaya guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlaqul karimah melalui dua macam kegiatan, yaitu melalui pendidikan di dalam kelas dan melalui kegiatan yang ditetapkan oleh sekolah. Adapun kegiatan yang dilakukan di dalam kelas adalah keteladanan dan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran. Sedangkan bentuk yang dilakukan melalui kegiatan sekolah adalah sholat dhuha, kegiatan sholat duhur, infaq dan shodaqoh, dan life skill. Dalam pembinaan akhlak karimah, guru juga memiliki berbagai kendala di antaranya sebagai berikut : factor dalam diri siswa, factor keluarga dan factor lingkungan (pergaulan). Guru memiliki beberapa alternative untuk mengatasi kendala dalam pembinaan akhlak siswa, di antaranya yaitu : melalui jalinan kerjasama antara guru aqidah akhlak dengan guru lain dan juga jalinan kerjasama dengan orang tua siswa	2011
2	Mangali	Upaya pembinaan akhlaqul karimah siswa SMK Widya	Upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak adalah; proses intern pembinaanya	2008

		Darma Turen Malang	<p>berdasarkan kurikulum yang ada pada jalur intra di adakan pembinaan di dalam kelas, memberikan keteladana dan pembiasaan yang baik dalam setiap mata pelajaran khususnya pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan yang beragama lain pembinaanya dilakukan di Ampel Gading sebuah lembaga pembinaan agama secara khusus selain agama islam. Dan juga melalui kegiatan ekstra kurikuler Badan Dakwah Islam (BDI)</p>	
--	--	--------------------	---	--

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata “santri” yang memiliki awalan “pe” dan akhiran “an”, yang menunjukkan tempat. Adapun santri merupakan ikatan kata “sant” yang berarti manusia baik, yang dihubungkan dengan “tra” yang berarti suka menolong. Dengan demikian, pondok pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹ Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier² berpendapat bahwa, kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu-ilmu pengetahuan. *Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, yaitu berasal dari kata “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun guru itu pergi menetap.

Dalam istilah masa kini, pesantren juga identik dengan kata *ma'had* atau pondok, semua istilah ini mengandung makna yang sama. Asrama yang menjadi penginapan sehari-hari para santri yang sedikit menjadi pembeda

¹ Endin Mujahidin, *Pondok Pesantren Kilat; Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah* (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm.15

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet II; Jakarta Mizan, 2002), hlm.18

antara pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.³

2. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren diduga telah berdiri sejak tahun 1062. Dasar dari dugaan ini adalah ditemukannya pondok pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura. Dugaan ini diragukan kebenarannya karena jika ada pondok pesantren Jan Tampes II berarti ada pondok pesantren Jan Tampes I yang umurnya lebih tua.⁴

Menurut Mastuhu (1994: 19-20), lembaga pendidikan pondok pesantren muncul seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia, yaitu sekitar abad ke-11 atau ke-13. Bukti bahwa Islam masuk pada abad itu adalah dengan ditemukannya batu nisan atas nama Fatimah binti Maemun yang wafat pada tahun 474 H/1082 M di Leran Gresik dan makam Malikus Saleh Sumatra abad ke-13.⁵

Sistem pembelajaran yang digunakan pondok pesantren memiliki khas/cirri tersendiri. Bahkan system tersebut dapat dijumpai di Negara-negara Islam. Diduga system tersebut merupakan rekayasa umat Islam Indonesia

³ Wahjoetomo, *Perguruan Tiggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Cet.II; Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hlm.70

⁴ Endin Mujahidin, *Op. cit*

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*,(Jakarta: INIS, 1994), hlm. 19-20

terhadap pendidikan agama Jawa. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datang Islam ke Indonesia, telah terdapat tempat-tempat penyebaran agama Hindu yang disebut pondok pesantren. Fakta lain juga menyatakan bahwa lembaga pendidikan dengan model pondok pesantren, tidak ditemukan di Negara-negara Islam lainnya. Akan tetapi, system ini banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand.⁶

Perkembangan pondok pesantren berjalan sangat pesat, terutama pada masa kolonialisme dan pasca perang kemerdekaan. Perkembangan tersebut, diduga disebabkan karena beberapa hal antara lain :

- a. Pada masa awal penyebaran Islam, para ulama dan kyai mempunyai kedudukan yang kokoh di lingkungan kerajaan dan keratin, yaitu sebagai penasehat raja atau sultan. Oleh karena itu, pembinaan pesantren mendapat perhatian dari para raja atau sultan.
- b. Pada masa kolonialisme, lembaga pendidikan yang dibangun oleh colonial Belanda hanya untuk golongan tertentu, sehingga secara umum pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan bagi pribumi muslim.
- c. Hubungan transportasi antara Indonesia dan Makkah semakin lancar sehingga mempermudah pemuda-pemuda Islam Indonesia menuntut ilmu

⁶ Endin Mujahidin, *Op.cit*, hlm.17

ke Makkah. Sekembalinya, mendirikan pondok pesantren di daerah asalnya.⁷

Perkembangan pesat pondok pesantren dari segi kelembagaanya, ternyata tidak diimbangi dengan kualitas pendidikanya. Menurut Mastuhu, sejak sekitar dua dasawarsa terakhir, pondok pesantren mulai menurun harga dirinya di mata masyarakat.⁸

Berdasarkan perkembangan selanjutnya, pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis⁹, yaitu :

- a. Pondok pesantren *salafi* (tradisional), yaitu pondok yang hanya memberikan materi agama pada santrinya. Tujuan dari pondok pesantren ini adalah menyiapkan kader-kader da'i yang akan menyebarkan agama Islam di tengah masyarakatnya. Pada pondok pesantren ini para santri hanya dididik dengan ilmu-ilmu agama dan tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal. Walaupun terkadang ilmu-ilmu itu diberikan, maka hal itu sebatas pada ilmu yang hanya berhubungan dengan ketrampilan hidup.
- b. Pondok pesantren *ribhathi*, yaitu pondok yang memberikan kombinasi dalam menyampaikan ilmu agama dan ilmu umum. Biasanya selain tempat pengajian, pada pondok pesantren ini juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh para santrinya. Tujuan pondok pesantren yang seperti

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta; PT. Ikrar Mandiriabadi, 1999), hlm.102

⁸ Mastuhu, *Op.Cit.* hlm.23

⁹ H.M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan, (Islam dan Umum)*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), hlm.243

ini, selain untuk mempersiapkan para santrinya menjadi da'I juga memberikan kesempatan para santrinya untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga nantinya mereka dapat mengisi posisi-posisi baik dalam pemerintahan maupun masyarakat.

- c. Pondok pesantren *khalafi* (modern), yaitu pondok pesantren yang disediakan dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut *khalafi* karena ada berbagai perubahan yang dilakukan baik dari segi metode maupun dari segi pembelajaran. Para santri tidak hanya diberikan ilmu agama dan umum, akan tetapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan *skill* (ketrampilan)
- d. Pondok pesantren *jama'i* (pelajar atau mahasiswa), yaitu pondok pesantren yang memberikan pengajian pada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam perspektif pondok ini, keberhasilan santri dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah formal.

3. Komponen pondok pesantren

Secara umum kita ketahui bersama bahwa suatu lembaga pendidikan memiliki beberapa komponen seperti pendidik, anak didik, sarana prasarana dan lain sebagainya. Begitu juga dengan pondok pesantren yang secara umum memiliki beberapa komponen di antaranya : kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning.

Berikut akan kita definisikan masing-masing komponennya.

a. Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal bagi kyai bersama dengan santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bagi kyai dan santrinya merupakan pembeda antara pesantren dengan lembaga pendidikan pada umumnya.

b. Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren, karena masjid merupakan pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar.¹⁰ Di samping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjama'ah, namun juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya kegiatan belajar mengajar dilakukan sebelum atau sesudah waktu sholat berjama'ah.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok yang ada pada pesantren, tentang hal ini, santri tergolong menjadi dua kelompok, yaitu : (a) *santri mukim* adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. (b) *santri kalong* adalah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm.49

Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.¹¹

d. Kyai

Dalam pondok pesantren, keberadaan kyai merupakan hal yang mutlak karena kyai merupakan tokoh sentral yang memberikan pengajaran, serta menjadi unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan ketrampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrenya. Gelar kyai diberikan masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam tentang agama islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya.¹²

e. Kitab-kitab kuning

Pada pondok pesantren kitab-kitab klasik islam atau biasa disebut dengan kitab kuning yang dikarang ulama terdahulu menjadi ciri khas pendidikan pondok pesantren. Hal inilah yang membedakan antara lembaga pendidikan biasa atau formal dengan lembaga pendidikan pesantren. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan.

¹¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.143

¹² *Ibid*, hlm.55

4. Metode Pendidikan Pesantren

Dalam rangka untuk membentuk perilaku santri, terdapat metode pendidikan yang dilakukan pesantren, yaitu :

a. Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri, di pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar ajarannya.¹³

b. Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjama'ah, kesopanan pada kyai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri

¹³ Mukti Ali, menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'hum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 10

sangat hormat pada ustadz dan kakak seniornya, dan begitu santunya pada adik-adik juniornya, mereka memang dilatih dan dibiasakan bertindak demikian.¹⁴

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan :

“Sesungguhnya *perilaku manusia menjadi kut dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhoi*”.¹⁵

c. Metode Ibrah

Secara sederhana *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknai dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman Nahlawi mendefinisikan *ibrah* sebagai suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputus secara nalar sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.¹⁶

Tujuan *paedagogis* dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan piker tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan

¹⁴ Arif Fahrudin, *Op.Cit*, hlm. 14

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, (Beirut: Dar-al-misri, 1977), hlm.61

¹⁶ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 390

melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.¹⁷

d. Metode Maudzah

Maudzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya.¹⁸

Maudzoh mengandung tiga unsur yaitu: (a) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjama'ah maupun kerajinan dalam beramal; (b) motivasi dalam melakukan kebaikan; (c) peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.¹⁹

e. Metode Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.²⁰

¹⁷ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001), hlm. 57

¹⁸ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Jilid II, (Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt), hlm.404

¹⁹ Tamyiz Burhanuddin, *Op.Cit*, hlm. 57-58

²⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1999), hlm.234

f. Metode Targhib wa Tahzib

Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.²¹

B. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa aran akhlak (اخلاق) bentuk jamak dari (خلق) yang artinya perangai.²² Kemudian menurut Abuddin Nata, dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari Bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maruah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).²³

Sedangkan secara terminology kata akhlak seringjuga disebut sebagai budi pekerti. "Budi berarti sesuatu yang ada pada manusia, yang berhubuga dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran rasio yang disebut dengan karakter.

²¹ Abd. Rahman al-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 412

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan penyelenggara / penafsiran Al-Qur'an, 1973), hlm.20

²³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996), hlm. 1

Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, Karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan behavior”.²⁴

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ulama ilmu akhlak, diantaranya;

a. Menurut Al-Qurthuby

Bahwasanya yang dinamakan akhlak itu adalah “suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopannya, karena perbuatan-perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian”.²⁵

Dari pendapat di atas dapat kita maknai yang dimaksud dengan akhlak adalah segala perbuatan manusia yang keluar secara sengaja atau tidak sengaja dan perbuatan tersebut bersumber pada adab dan kesopannya.

c. Di dalam Al-Mu’jam Al-Wasit yang disadur oleh Asmaran

“Akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang denganya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.²⁶

d. Dr Abdullah Dirraj

“Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan kehendak dimana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang

²⁴ Rahmad Djatmiko, *Sistem Etika Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hlm.14

²⁵ Mahjuddin, *Kuliah AkhlakTasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm.3

²⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Rajawali Press, 1992), hlm.2

jahat”.²⁷ Sedangkan menurut Abdullah Dirroz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dengan dua syarat yakni perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. Yang kedua perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan-dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah.

b. Ibnu Maskawaih

Dalam kitabnya “Tahdzibul Wal Tathirul A’roq” menyatakan bahwa “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu”.²⁸

Berdasarkan dari paparan beberapa ulama ilmu akhlak di atas, maka dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa yang dinamakan dengan akhlak adalah suatu sifat atau sikap yang merasuk dalam kepribadian seseorang sehingga akan timbul berbagai macam perbuatan yang keluar secara spontan dan tanpa direkayasa. Dari hal tersebut, maka kelakuan yang baik

²⁷ Humaidi Tatapangsara, *Op.cit*, hlm.16

²⁸ Humaidi Tatapangsara, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1984), hlm.14

dinamakan budi pekerti atau akhlak mulia, dan sebaliknya jika muncul perbuatan buruk maka disebut akhlak tercela.

Sedangkan kata *karimah* berasal dari bahasa aran pula yang berarti “terpuji, baik, dan mulia”. Dengan demikian yang dinamakan dengan *akhlak kariamah* adalah yang perbuatan baik manusia yang ditimbulkan tanpa melalui pertimbangan dan rekayasa dan sifat tersebut bisa menjadi budi pekerti yang luhur serta dapat meningkatkan martabat manusia. Dalam bahasan ini, peneliti memberikan batasan pada akhlakul karimah. Akhlak yang hendaknya selalu dimiliki oleh setiap orang, yang di antaranya adalah :

1). Mengendalikan nafsu

Nafsu merupakan bagian dari kerangka rohani manusia, yang dipandang sangat besar pengaruhnya. Imam Ghazali menyatakan bahwa nafsu mempunyai dua arti; *pertama*, arti yang mencakup kekuatan amarah dan syahwat serta sifat-sifat tercela. *Kedua*, bisikan rabbani yang merupakan salah satu makna roh, hati, dan jiwa. Inilah yang membedakan antara manusia dan hewan. Apabila nafsu menjadi jernih dan terang, maka terkalahkanlah sifat-sifat tercela dan terhapuslah pengaruh syahwat.²⁹

2). Benar atau jujur

Sifat atau perilaku yang amanah hendaknya selalu dimiliki oleh setiap manusia, karena selain Allah SWT sendiri yang memberikan

²⁹ Assrifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah Dengan Tahapan Tujuh M* (Surabaya: Terbit Terang, 2001), hlm. 109-110

penilaian perihal sifat ini, akan tetapi manusia pun juga akan memberikan penilaian terkait hal ini. Hal ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap orang lain.

3). Ikhlas

Ikhlas merupakan pengharapan yang murni hanya kepada Allah SWT. Apabila kita beramal hanya mengaharap puji-pujian dari orang lain atau dengan niat lain selain karena Allah SWT, maka akan selalu merugi karena Allah selalu memandang apa yang dikerjakan seseorang dari hatinya.

4). Qona'ah

Qona'ah adalah menerima dengan apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qona'ah bukan berarti pengangguran atau tanpa usaha. Qona'ah dalam arti luas adalah suatu perbuatan yang mengandung empat perkara yaitu, menerima dan rela dengan apa yang dimilikinya, memohon kepada tuhan disertai usaha dan ikhtiar, menerima dengan sabar ketentuan Allah SWT, dan menjauhi dari hiasan dunia.³⁰

2. Macam-macam Akhlakul Karimah

Sebagaimana dijabarkan di atas, akhlak merupakan ukuran dari segala perbuatan manusia atau merupakan alat pengontrol setiap perbuatan manusia. Lebih jelasnya penulis akan memberikan uraian tentang macam-macam akhlak sebagai berikut :

³⁰ Humaidi Tatapangsara, *Akhlak Mulia* (Surabaya; Bina Ilmu, 1980), hlm.156

Misi Nabi Muhammad diturunkan ke bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak. Nabi Muhammad SAW selalu tampil sebagai *uswatun hasanah* bagi para umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab :21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*(QS. Al-Ahzab : 21)³¹

Dalam hubungan dengan akhlak, penulis mencoba mendeskripsikan tentang :

1) Akhlak manusia kepada Allah

Akhlak manusia kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang memang sudah seharusnya dilakukan oleh manusia kepada Tuhan sebagai dzat yang telah memberi berbagai macam kenikmatan.

Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak , tidak akan berpengaruh atau mengurangi kemulyaan-Nya. Akan tetapi manusialah yang sewajarnya menunjukkan sikap berakhlak pada Allah.³²

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta : Darus Sunnah, 2001), hlm.421

³² Abudin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.150

Beriman kepada Allah, beribadah atau mengabdikan kepadanya.³³ Beriman kepada Allah ialah mengakui, mempercayai, bahwa Allah itu ada dan bersifat dengan segala sifat yang ada dan maha suci dari sifat tercela.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Manusia telah dilengkapi dengan alat kelengkapan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jasmani merupakan badan kasar yang nampak dengan nyata, sedangkan rohani adalah badan yang bersifat abstrak berupa pikiran, perasaan, nafsu, dan sebagainya.

Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhannya seperti sandang, pangan, dan papan serta memelihara rohani dengan memenuhi keperluannya seperti pengetahuan, kebebasan, dan sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya, sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagaimana manusia yang sebenarnya.

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri adalah harus memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri dari unsur fisik dan psikis.

Dalam pemenuhan kebutuhan fisik, seperti sandang, pangan, papan Islam melarang menggunakan benda yang dapat merugikan terhadap fisik manusia, misalnya memakan daging babi, binatang buas, memakai obat bius, minuman alkohol, karena hal tersebut dapat membawa hal buruk terhadap fisik dan

³³ Humaidi, *Op.cit.* hlm.20

sekaligus terhadap moral, intelektual, dan spiritual manusia. Dan islam menghalalkan segala sesuatu yang bersih, sehat, dan bermanfaat.

Dengan cara ini Islam menanamkan dalam diri manusia pribadinya yang memiliki hak-hak tertentu, dan merupakan kewajiban manusia menunaikan hak-hak tersebut dengan sebaik-baiknya. Dengan cara ini manusia menjadi diri sendiri.³⁴

3) Akhlak manusia dengan lingkungan

Sebagai makhluk hidup, manusia membutuhkan tempat tinggal untuk bertahan di dunia dan berkembangbiak. Manusia diberikan hak untuk mengelola alam, mengkonsumsi yang dibutuhkan, akan tetapi manusia juga diberikan tanggung jawab terhadap pemeliharaan kelestarian alam.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian akan mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri sendiri.³⁵

³⁴ Asmaran, *Op.cit*, hlm.169-171

³⁵ Abudin Nata, *Op.Cit*, hlm.152

C. Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama.³⁶

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya manusia selalu membutuhkan hubungan dengan manusia yang lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, khususnya ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan sendiri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan akan saling membutuhkan membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya. Selain untuk kepentingan pribadinya atau kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan.³⁷

Aspek sosial pendidikan dapat digambarkan dengan memandang ketergantungan individu-individu yang satu sama lain saling membutuhkan dalam proses belajar.³⁸ Suatu lembaga yang bernama pondok pesantren adalah suatu komunitas yang di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang berkomitmen hati dan keikhlasan hati atau kerelaan mengikat diri dengan kyai, tuan guru, buya, ajengan, abu atau nama lainnya untuk hidup bersama dengan

³⁶ Lihat Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Raja Wali, 1986), hlm. 1

³⁷ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Al-Quran Mendidika Anak*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 32-33

³⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1987), hlm. 17.

standar moral tertentu dan membentuk kultur atau kebudayaan tersendiri.³⁹ Pesantren memiliki ciri tersendiri, antara lain pesantren tidak menganut system klasikal (tidak menggunakan kelas) karena santri tinggal di ma'had (pondok) dan pengajarannya dilakukan secara penuh 24 jam.⁴⁰

Pondok pesantren adalah suatu system yang unik. Tidak hanya dalam pendekatan pembelajarannya tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan serta kemasyarakatan lainnya. Pondok pesantren juga disatukan melalui persamaan tat hubungan yang khas dalam kependidikan dan kemasyarakatan, yaitu:

1. Hubungan yang dekat antara kyai dan santri.
2. Ketaatan santri yang tinggi kepada kyai.
3. Hidup hemat dan sederhana.
4. Tingginya semangat kemandirian para santri.
5. Berkembangnya suasana persaudaraan dan tolong menolong.
6. Kuatnya semangat mencapai cita-cita.
7. Tertanamnya sikap disiplin dan istiqamah.⁴¹

Namun, secara khusus penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren memiliki peranannya sebagai berikut:

³⁹ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta, 2003), hlm.1

⁴⁰ Ibid, hlm.9.

⁴¹ Ibid, hml.29

a. Mendidik Manusia Sebagai Makhluk Individu

Potensi pertama yang dimiliki manusia adalah kecerdasan intelektual. Para ilmuwan menyebutnya sebagai kecerdasan kognitif, yaitu kemampuan seseorang dalam penguasaan ilmu pengetahuan seperti ingatan, kemampuan memecahkan masalah, wawasan, pembendaharaan kata dan lain sebagainya. Kecerdasan ini sangat tergantung kepada setiap individu manusia.

Dengan potensi kecerdasan ini, pondok pesantren memiliki peran untuk membentuk manusia sebagai makhluk individu, yaitu sosok yang memiliki potensi kecerdasan yang sama dengan manusia yang lain namun secara esensi berbeda. Dengan keadaan seperti itu, maka tugas lembaga pendidikan adalah memberikan motivasi atau menimbulkan semangat peserta didik untuk mencari ilmu.

b. Mendidik Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Potensi yang secara naluri dimiliki setiap manusia adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan di atas didasarkan pada kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan pertolongan orang lain selama hidupnya.

Dalam hal ini, pondok pesantren memiliki peranan untuk membentuk manusia sebagai makhluk sosial. Yaitu makhluk yang tidak mungkin bisa hidup sendiri. Titik berat dari peran ini adalah menanamkan jiwa sosial pada peserta didik (santri), melatih dan menyiapkan mereka untuk hidup bermasyarakat.

c. Mendidik Manusia Sebagai Makhluk Religius

Setiap manusia, pasti memiliki potensi kecerdasan beragama. Kalangan ini baru muncul dikalangan beberapa ilmuwan. Mereka mengartikan kecerdasan beragama sebagai kemampuan seseorang dalam pemahaman agama dan dia mampu mengamalkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini pondok pesantren memiliki peranan untuk membentuk manusia sebagai makhluk religius. Yaitu, makhluk yang senantiasa berpegang pada nilai-nilai agama. Di mana, agama merupakan pedoman bagi kehidupan manusia.⁴²

⁴² *Plugin_pondok_pesantren_peran_dan_fungsinya_sebagai_lembaga_pendidikan. Pdf* (diakses tgl. 2 Oktober 2013).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam membentuk *akhlakul karimah* mahasiswa UIN Maliki Malang. Fenomena yang terjadi pada kawasan atau lingkungan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dideskripsikan apa adanya secara alami dari hasil observasi, wawancara dengan informan. Dengan demikian, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.²

¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm.4

² Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm.22

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan secara apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.³

Setelah data dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh penulis.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Selain itu, dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, namun hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument yang paling utama. Lexy J. Moeleong menyatakan, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrument di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.⁴

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm.310

⁴ Lexy J. Moeleong, *Op.cit*, hlm.168

Dengan demikian, kehadiran peneliti di samping sebagai instrument yang utama, kehadiran peneliti juga sangat menentukan hasil atau data yang di peroleh. Kemampuan yang lain yang ada pada peneliti adalah mampu untuk mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak yang telah diceritakan oleh responden dalam wawancara.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakuakan di ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Bertempat di jalan Gajayana No.50 Malang. Peneliti mempunyai alasan untuk melakukan penelitian di tempat ini karena tempatnya yang berada dalam lingkungan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan merupakan tempat tinggal yang pernah dihuni sendiri oleh peneliti ketika menjadi mahasiswa baru dulu, kemudian juga keterbatasan waktu, biaya, serta tenaga dan juga keuinikan dari kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sendiri yang memiliki ma'had atau asrama mahasiswa berbasis pesantren. Karena alasan itulah peneliti memilih pesantren atau ma'had yang berada di dalam lingkungan kampus ini sebagai lokasi penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kulitatif berupa kata-kata, tindakan, dan seelbihnya berupa data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan peran ma'had Sunan Ampel Al-'Aly dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa. Untuk mengetahui hal tersebut maka

diperlukan sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang diperlukan karena adanya data, akan mempermudah untuk menjawab permasalahan.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek di mana data diperoleh.⁵ Sedangkan menurut Lofland (dalam Moleong) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Metode Observasi

Observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indera.⁷ Dalam melakukan observasi ini penulis akan mengamati tentang suasana keseharian mahasiswa yang tinggal di ma'had dan sistem pembelajaran yang dilakukan di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly dalam membentuk akhlak karimah mahasiswa.

b. Metode Interview

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006), hlm.129

⁶ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm.157

⁷ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm.156

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸

Dalam hal ini, obyek yang akan diwawancara adalah Pengasuh ma'had, staf atau murabbi murabbiyah ma'had serta musyrif musyrifah Sunan Ampel Al-'Aly yang terkait dengan masalah yang akan peneliti kaji. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data langsung dari subyek penelitian yaitu dilakukan oleh pewawancara dan yang diwawancarai.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya yang mendukung tercapainya data keseluruhan dalam penelitian ini.

Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam artian apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi, yang diamati bukan benda hidup akan tetapi benda mati.⁹

F. Analisis Data

⁸ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm.186

⁹ Suahrsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 231

Setelah peneliti memperoleh data, maka data yang diperoleh selanjutnya dianalisis. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Menurut Patton, analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.¹⁰

Proses analisis data yang akan dilakukan peneliti melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Mengorganisasikan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari informan dan pengalaman langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Kemudian menguraikanya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang terpenting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.
- b. Merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dan membuat kategori.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm.280

- c. Mengkoding, yaitu membuat simbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan lapangan.
- d. Pemeriksaan keabsahan data, merupakan tahap yang paling akhir.

Adapun teknik analisis yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan yaitu hasil penelitian dengan memilah data secara sistematis sesuai dengan kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi *positivism* dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, criteria, dan paradigmanya sendiri.¹¹

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan :

- a. Perpanjangan keikutsertaan adalah keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam

¹¹ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm.321

waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu untuk ikut serta dalam penelitian. Perpanjangan keikut serataan ini berarti, peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai selesai pengumpulan data tercapai. Setelah peneliti banyak memperoleh informasi tentang data yang diperlukan peneliti, dalam kurun waktu penelitian maka peneliti akan menambah waktu keterlibatan penelitian dalam proses kehidupan keseharian sampai dinyatakan bahwa data yang telah diproses dirasa dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

- b. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketentuan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ditelaah secara rinci sampai pada satu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.
- c. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

pembandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainya.¹²

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.

a. Tahap pra lapangan terdiri dari

1). Menyusun rencana penelitian

Peneliti membuat pedoman wawancara tentang peran Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly dalam Membentuk Akhlak Karimah Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2). Memilih lapangan

Sebelum menentukan permasalahan yang akan peneliti kaji, terlebih dahulu peneliti melakukan pemilihan lokasi penelitian. Kemudian peneliti menemukan salah satu unit kerja di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu MSAA (Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly) sebagai lokasi penelitian. Peneliti tertarik dengan keberadaan Ma'had di karenakan masih sedikit perguruan tinggi milik pemerintah yang menyertakan budaya pesantren di dalamnya, apalagi mewajibkan mahasiswanya untuk tinggal di dalamnya.

¹² Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm. 327-332

3). Mengurus surat perizinan (kepada pihak lembaga)

Terkait dengan perizinan, hal ini merupakan salah satu tahap yang harus diperhatikan dan harus bisa mengatur waktu dalam hal pengurusannya, karena akan menyita banyak waktu dalam prosesnya.

4). Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah peneliti menentukan lokasi penelitian, kemudian peneliti melakukan pengamatan awal di lapangan. Dalam hal ini, peneliti melakukan beberapa kali kunjungan ke lingkungan ma'had.

5). Memilih dan memanfaatkan informan

Tidak semua penghuni Ma'had yang menjadi informan, akan tetapi hanya beberapa informan yang peneliti anggap paling ahli dibidangnya. Karena peran informan di sini juga sangat penting, sehingga peneliti memanfaatkan peran informan sebagai salah satu sumber pengumpulan data.

b. Tahap pekerjaan lapangan

1) Pengumpulan data

Dialakukan dengan observasi terlebih dahulu, kemudian wawancara, dan menelaah teori-teori yang relevan. Setelah itu peneliti meminta dokumentasi-dokumentasi di kantor Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.

2) Mengidentifikasi data

Setelah pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan informan, dan dokumentasi kemudian diidentifikasi agar

memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahap akhir penelitian

Menyajikan data dalam bentuk deskripsi, kemudian menganalisa data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

d. Tahap penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini yang dilakukan adalah penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini terdiri dari enam bab, yang masing-masing bab terdapat beberapa sub-bab yang antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan, sistematikanya sebagai berikut :

BAB Pertama : Merupakan bagian dari pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan

BAB Kedua : Dalam bab yang kedua ini akan dibahas mengenai kajian teori yang antara lain adalah; Pengertian pesantren, metode pendidikan pesantren, tipologi pesantren, pengertian akhlakul karimah, macam-macam akhlakul akrimah dan peran ma'had dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa.

BAB Ketiga : Merupakan penjelasan dari metode penelitian yang meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur penelitian (observasi, wawancara, dokumentasi), pengecekan data dan pengecekan keabsahan data.

BAB Keempat : Pada bagian ini akan membahas secara mendalam terkait deskripsi objek penelitian, dan paparan data penelitian.

BAB Kelima : Membahas secara murni hasil analisis data dari temuan penelitian.

BAB Keenam : Merupakan bab penutup skripsi, yang terdiri dari kesimpulan yang disertai dengan saran-saran, sebagai masukan terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak dikalangan mahasiswa.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Perjalanan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali

Dalam pandangan Islam, mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji (QS. al-Mujadalah: 11) karena ia merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuwan (ulama) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu (QS. al-Taubah: 122). Oleh karenanya, mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalifahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan ilahiyah (QS. Ali-- Imran: 191).

Universitas memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut dan (5) semangat tinggi karena Allah.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi

dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak urnat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, selalu peduli pada orang lain/gemar berkorban untuk kemajuan bersama, dan (7) kemampuan menjadi teladan bagi masyarakat sekelilingnya.

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan yang tercermin dalam: (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh sivitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun bi'ah Islamiyah yang mampu menumbuhkan akhlakul karimah bagi setiap sivitas akademika.

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional yang ulama atau ulama yang intelek-profesional. Sebab sejarah telah mengabarkan bahwa tidak sedikit keberadaan ma'had telah mampu

memberikan sumbangan besar pada hajat besar bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan ma'had dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Berdasarkan pembacaan tersebut, Universitas memandang bahwa pendirian ma'had sangat urgen untuk direalisasikan dengan program kerja dan semua kegiatannya berjalan secara integral dan sistematis dengan mempertimbangkan program/program yang sinergis dengan visi dan misi Universitas. Pendirian ma'had ini didasarkan pada Keputusan Ketua STAIN Malang dan secara resmi difungsikan pada semester gasal tahun 2000 serta pada tahun 2005 diterbitkan Peraturan Menteri Agama No. 5/2005 tentang statuta Universitas yang di dalamnya secara struktural mengatur keberadaan ma'had Sunan Ampel AI-‘Ali.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Ma’had Sunan Ampel AI-Ali

a. Visi

Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan Ilmu keislarnan, amal sholeh, akhlak mulia, pusat Informasi Pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif damai dan sejahtera.

¹ File Dokumentasi Profil Ma’had Sunan Ampel AI-Ali. Bagian Administrasi Umum Ma’had Sunan Ampel AI-Ali.

b. Misi

Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional. Kemudian memberikan ketrampilana berbahasa arab da inggris serta memperdalam bacaan dan makna Al-qur'an dengan baik dan benar.

c. Tujuan

Pertama, terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kematapan professional. *Kedua* Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan. *Ketiga*, terciptanya bi'ah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris. Terakhir, Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.

3. Santri Ma'had Sunan Ampel Al-Ali

Santri ma'had adalah semua orang yang telah memenuhi kualifikasi sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang melalui seleksi yang dilaksanakan dan telah melakukan registasi sebagai mahasiwa semester I & II. Secara teknis, setelah melakukan registrasi, mereka dinyatakan secara resmi sebagai santri dan ditempatkan pada unit-unit hunian yang telah disediakan.

4. Manajemen Akademik Ma'had Sunan Ampel Al-Ali

Agar tujuan dalam pengelolaan ma'had dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, maka semua aset yang ada dikemas sedernikian rupa untuk mendinamisir santri dalam kegiatan akademik dan spiritual.

Pengurus Ma'had terdiri dari :

- a. Dewan Pelindung, adalah Rektor UIN Malang, yang bertugas menetapkan garis-garis besar pengelolaan ma'had, sehingga diharapkan ma'had benar-benar menjadi bagian dari sistem akademik yang mendukung, mengarahkan dan mengkondisikan para santri untuk meningkatkan kualitas akademik dan sumber daya manusianya.
- b. Dewan Pengasuh/Kyai, adalah dosen UIN Malang yang memiliki kompetensi keilmuan keagamaan yang handal yang ditetapkan oleh Rektor UIN. Dewan ini memberikan masukan-rnasukan dalam pelaksanaan kegiatan ritual dan akademik. yang menetap di perumahan ma'had yang ditetapkan oleh Ketua UIN Malang. Tugas dan wewenang dewan kyai ini adalah: Pertama, mengkondisikan semua potensi sekaligus untuk mendinamisasikan kegiatan akademik dan non akademik para santri. sehingga waktu yang ada dapat digunakan secara efektif dan efisien, terutama dalam pengembangan keilmuan, budaya dan seni yang Islami. Kedua, Dewan Kyai/Mudir dapat menjalankan berbagai fungsi, misalnya sebagai pengasuh, ustazd, orang tua sekaligus sebagai sahabat dalam memecahkan semua

persoalan yang dihadapi santri. Ketiga, mendorong dan mengarahkan para santri untuk mengintegrasikan diri secara optimal program kebahasaan, kajian keagamaan/keilmuan yang dibina oleh dewan kyai dan membiasakan amalan tradisi keagamaan di masjid kampus. Keempat, menampung masalah-rnasalah yang dihadapi santri dan bersama pengurus mencari alternatif pemecahannya. Kelima, agar terjadi kelancaran berkomunikasi timbal balik dengan santri, dewan kyai selalu bertempat tinggal di Perumahan Ma'had.

- c. *Murabby/ah* dan *Musyrif/ah*, adalah santri senior yang ditetapkan oleh pengurus ma'had berdasarkan musyawarah dan tes kelayakan. Kedudukan mereka sebagai pendamping santri dalam mengikuti kegiatan ma'had sehari-hari. Untuk memudahkan pelaksanaan, mereka wajib bertempat tinggal di beberapa kamar yang telah ditentukan di setiap lantai unit ma'had. Mereka ini mempunyai tanggung jawab dan tugas seperti : (1) memotivasi santri dalam melaksanakan kegiatan ma'had baik ritual maupun akademik (2) membantu dewan pengasuh di dalam membina dan membimbing para santri, (3) memberi teladan dan mengaktifkan santri untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris serta mengawasinya, (4) membina organisasi santri ma'had. Selain itu, musyrif/ah merupakan mahasiswa yang rnenjunjung tinggi kejujuran dan prestasi akademik serta berperilaku baik terhadap sesama dan memposisikan diri sebagai tutor sebaya, kakak, dan

kepanjangan tangan dari pengasuh dalam proses kepengasuhan. Secara umum gambarannya sbg berikut:

5. Kegiatan Rutinan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali

- a. Shalat Tahajud/Persiapan shalat shubuh berjamaah di Masjid.
- b. Shalat Shubuh Berjama'ah, pembacaan Wirdul Lathief & Irsyadat.
- c. Shabah al-Lughah / Language Morning.
- d. Kegiatan Ta'lim Al-Qur'an dan Ta'lim Afkar setiap senin sampai Kamis.
- e. Kegiatan Perkuliahan Reguler Fakultatif.
- f. Tashih Qiro'ah al-Quran di Masing-masing Masjid.
- g. Perkuliahan Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (PKPBA).
- h. Jama'ah Shalat Maghrib di Masjid.
- i. Kegiatan Ba'da Maghrib (Tahsim Al-Qur'an, Tadarrus, Muhadlarah, Mada'ih Nabawiyah) sesuai jadwal.
- j. Perkuliahan Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (PKPBA).
- k. Smart Study Community (Kelompok Belajar Jurusan),Kegiatan Ekstra mabna & UPKM (JDFI, Halaqoh Iimiah, eL-Ma'rifah) di mabna masing-masing.
- l. Pengabsenan jam malam santri.
- m. Belajar mandiri dilanjutkan dengan istirahat.

6. Struktur Organisasi Ma'had Sunan Ampel Al-Ali

STRUKTUR PENGURUS PUSAT MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI TAHUN AKADEMIK 2013-2014

- Pelindung : Rektor UIN MALIKI Malang
- Pembina : Wakil Rektor
- Dewan Pengasuh : Drs. KH. Chamzawi, M.HI (Ketua)
- Mudir Ma'had : Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
- Sekretaris Ma'had : Dr. H. M.Aunul Hakim, M.HI
- Bid. Kesehatan & Olahraga : H. Ghufron Hambali, S.Ag
- Bid. Kesantrian : Dr. H. Roibin, M.HI
- Bid. Ta'lim Afkar : Dr. H. Syuhadak, MA
- Bid. Al-Qur'an : Dr. H. Ahmad Muzakki, MA
- Bid. Kebahasaan : Dr. H. Wildana W. Lc., M.Ag
- Bid. Keamanan : Dr. H. Mujaiz Kumkelo, M.HI
- Bid. Ibadah & Spiritual : Dr. H. Badruddin Muhammad, M.HI
- Bid. Sarana dan Prasarana : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

DEWAN PENGASUH MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI

- Ketua : Drs. KH. Chamzawi, M.HI
- Anggota : Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
- : H. Ghufron Hambali, S.Ag (Pengasuh Mabna Al-Faroby)
- : Dr. H. Wildana W. Lc., M.Ag (Pengasuh Mabna Ibn Khaldun)
- : Dr. H. Ahmad Muzakki, MA (Pengasuh Mabna Ibn Sina)
- : H. Mujaiz Kumkelo, M.HI (Pengasuh Mabna Ibn Rusyd)
- : Dr. H. Badruddin M., M.HI (Pengasuh Mabna Al-Ghazali)
- : Dr. H. Roibin, M.HI (Pengasuh Mabna Ummu Salamah)
- : Dr. H. Syuhadak, MA (Pengasuh Mabna Fatimah Az-Zahra)
- : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag (Pengasuh Mabna Khadijah Al-Kubra)

: H. M. Aunul Hakim, M.HI

(Pengasuh Mabna Asma' Binti
Abi Bakar)

B. Paparan Data Penelitian

Dari hasil penelitian yang peneliti laksanakan, diperoleh paparan data terkait upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi dalam memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

1. Karakteristik Akhlak Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang Tinggal di Ma'had.

Adapun data pertama yang berhasil peneliti dapatkan dari Ma'had Sunan Ampel Al-Ali mengenai upaya dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa adalah dengan cara observasi lapangan terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi lapangan secara riil. Sebelumnya, segala bentuk persyaratan mulai dari surat pengantar dari fakultas dan meminta izin dari pihak Ma'had Sunan Ampel Al-Ali untuk melakukan penelitian diselesaikan terlebih dahulu. Di awal pengamatan dilakukan dengan cara peneliti makan di kantin ma'had putra.

”Dari pemandangan awal saat peneliti datang di kantin ma'had putra terdapat banyak sekali mahasiswa yang sudah menjadi perokok aktif.”²

² Hasil data observasi pada tanggal 28 April pukul 17.00 WIB setelah jam perkuliahan PPBA di kantin putra Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.

Ini merupakan salah satu indikator karakteristik akhlak mahasiswa yang kurang baik. Sebab, pada tingkatan mahasiswa sangat tidak pantas jika mereka sudah menjadi perokok aktif karena secara keuangan mereka masih bergantung kepada kiriman orang tua. Dengan menilik hasil observasi tentang keseharian mahasiswa yang tinggal di ma'had, peneliti mulai bisa memeberikan gambaran terkait karakteristik akhlak mahasiswa yang bermukim di ma'had.

Tidak berhenti di situ, peneliti melanjutkan observasi pada hari selanjutnya tetap dengan cara makan di kantin putra pada saat jam-jam sholat maghrib.

”Hasil temuan di lapangan menunjukkan masih banyak mahasiswa yang nongkrong di kantin putra, entah itu masih makan atau hanya minum kopi bersama komunitas masing-masing. Mereka seperti tidak mendengar suara adzan, padahal speaker yang tersambung langsung dengan masjid At-Tarbiyah juga terpasang di area ma'had putra serta terdengar keras dari kantin. Bahkan kantin-kantin pun juga telah mengikuti aturan ma'had dengan cara menutup lapaknya ketika waktu-waktu sholat. Lampu-lampu di kantin pun dimatikan, namun tetap saja banyak mahsiswa duduk dan acuh terhadap kumandang adzan maghrib saat itu,”³

Selain itu, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari security kampus, terdapat salah satu mahasiswa yang bermukim di ma'had mencuri laptop milik salah satu mahasiswa yang juga bermukim di ma'had.

”Saat itu, security tersebut bercerita terkait pengamanan pintu masuk ma'had yang saat ini sedang intensif dilakukan penjagaan. Selama satu

³ Hasil data observasi pada tanggal 29 April pukul 17.00 sampai 18.00 WIB setelah jam perkuliahan PPBA sampai masuk waktu sholat maghrib di kantin putra Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.

minggu, ditemukan dua orang pencuri yang berhasil diamankan security kampus. Satu di antaranya hampir saja berhasil kabur dengan membawa enam laptop sekaligus dalam satu waktu,”⁴

Di samping itu, pengalaman peneliti selama menjadi mahasantri ma’had dan juga selama masa kuliah sering mendengar kabar jika di ma’had seing terjadi pencurian terutama laptop. Dan baru-baru ini yang berhasil ditangkap adalah salah satu mahasiswa yang juga masih tinggal di ma’had. Bahkan berdasarkan informasi dari hasil interogasi security, mahasiswa yang mencuri tersebut sudah tidak tinggal di ma’had sejak lama. Mahasiswa tersebut pergi ke ma’had hanya setiap hari sabtu dan minggu, selebihnya dia tinggal di kontrakan yang sudah disewanya sejak masuk UIN Maliki Malang.

Semua mahasiswa yang masih duduk di tingkat semester I dan II memang diwajibkan untuk tinggal di dalam Ma’had Sunan Ampel Al-Ali selama satu tahun atau dua semester. Untuk menggali data pendukung terkait karakteristik akhlak mahasiswa ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan sample penelitian yakni Direktur Ma’had, Murabbi/yah dan Musyrif/fah Ma’had Sunan Ampel Al-Ali.

a. Direktur Ma’had

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag, selaku Direktur Ma’had Sunan Ampel Al-Ali dijelaskan bahwa.⁵

⁴ Informasi salah satu Security kampus saat melakukan penjagaan pintu gerbang ma’had.

”Karakter mahasiswa setiap tahun itu pasti selalu berbeda-beda. Ada kalanya tahun ini lebih banyak yang berlatar belakang pendidikan umum. Dan tahun lalu bisa jadi lebih banyak alumni pondok pesantren yang secara ilmu agama sudah sangat faham. Oleh karena itu, tidak bisa kita langsung bicara karakteristik mahasiswa yang ada di Ma’had Sunan Ampel Al-Ali itu seperti ini, karena setiap periodenya selalu berbeda, ya meskipun tidak jauh-jauh perbedaannya. Makanya itu, harus kita kerucutkan karakteristik mahasiswa pada tahun ini. Kalau saya lihat tahun ini cenderung lebih mudah untuk dikondisikan, ya itu saya ketahui dari laporan para Murabbi – Murabbiyah, Musyrif-Musyrifah yang secara langsung bersentuhan dengan para mahasiswa. Namun saya sendiri juga mengamati secara langsung saat mereka melakukan beraktivitas sehari-hari. Memang mereka cenderung mudah dikondisikan sebab banyaknya program-program ma’had yang sudah kita susun,”

”Indikator paling mudah kita lihat saat kegiatan sholat berjamaah yang hanya melibatkan mahasiswa yang tinggal di ma’had saja. Misalnya sholat subuh atau sholat maghrib. Masjid At-Tarbiyah itu bisa dibidang selalu ramai jama’ah ya meskipun menjelang akhir masa tinggal mahasiswa di ma’had pastinya ada penurunan jumlah mahasiswa yang sholat berjamaah di masjid. Namun masjid At-Tarbiyah juga masih ramai jama’ah. Selain itu, bisa kita lihat melalui kegiatan-kegiatan rutin yang diadakan ma’had. Misalnya *muhadlarah* setiap ba’da sholat maghrib,”

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan jika karakter mahasiswa dari tahun ke tahun cenderung berbeda. Namun untuk tahun ajaran 2013-2014 ini, cenderung mudah untuk dikendalikan. Ini disebabkan karena banyaknya kegiatan ma’had yang mengajak mahasiswa turut aktif di dalamnya.

⁵ Wawancara dengan bapak Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag, (*Selaku Direktur Ma’had Sunan Ampel Al-Ali*) pada tanggal 8 Mei 2014 pukul 09.00 WIB.

Indikator mahasiswa mudah dikendalikan adalah dengan selalu aktifnya mahasiswa pada kegiatan atau program yang telah disusun oleh ma'had. Seperti pembiasaan sholat berjama'ah dan lain sebagainya.

b. Murabbi Ma'had

Untuk sample Murabbi, peneliti mengambil sample Murabbi dari mabna Ibnu Sina yakni Ustadz. Lutfi Aminullah, S.S. Berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan terkait karakteristik mahasiswa saat ini adalah sebagai berikut:⁶

”Jika melihat dari latar belakang masing-masing mahasantri saat ini kebanyakan bukan keluaran pesantren. Artinya, mayoritas mahasantri saat ini lulusan SMA dan SMK umum yang pemahaman tentang ilmu agamanya masih rata-rata. Jadi karakter mahasantri saat ini cenderung menurut pada semester-semester awal saja jika ada peraturan yang dibuat ma'had. Akan tetapi, menginjak semester dua yang hampir berakhir, sudah mulai banyak pelanggaran yang dilakukan mahasantri. Namun demikian, hal ini sudah menjadi tradisi pada tahun-tahun sebelumnya jika mahasantri cenderung menurut saat awal masuk ma'had. Hal ini disebabkan para mahasantri sudah kenal dengan lingkungan ma'had, maka sikap yang penurut itu lama-kelamaan sedikit berkurang. Dan akibatnya, mahasantri berani melanggar aturan. Namun tidak sedikit juga yang tetap konsisten dengan perubahannya yang dari belum baik menjadi lebih baik,”

”Tapi kalau dalam hal ibadah, seperti sholat jama'ah misalnya, mereka rata-rata konsisten sejak awal hingga sekarang. Apalagi ketika sholat maghrib dan subuh, Mastar itu pasti penuh sama mahasantri. Di samping kita memaksa mereka dengan jalan pengabsenan sholat jama'ah, namun kebanyakan sudah tidak menghiraukan absen lagi.

⁶ Wawancara dengan bapak Ustad Lutfi Aminullah S.S, (*Selaku Murabbi Mabna Ibnu Sina*) pada tanggal 10 Mei 2014, pukul 09.00 WIB

Artinya setelah sekian lama, mulai awal masuk hingga menjelang berakhir, pasti mereka bertahap melalui proses dipakasa, biasa akhirnya bisa dengan sendirinya. Jadi sekarang sudah banyak yang jama'ah mau diabsen atau tidak sama Musyrifnya,”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa akarakteristik akhlak mahasiswa sudah bisa dibilang baik. Namun ada sebagian mahasiswa yang memerlukan pembinaan dan pendampingan. Mengingat, sudah sebagian besar mahasiswa yang berakhlakul karimah. Indikatornya adalah sebagian besar mahasiswa selalu mengikuti kegiatan sholat berjamaah di masjid yang hal itu menunjukkan akhlak yang baik terhadap Allah SWT.

c. Murabbiyah Ma'had

Untuk sample Murabiyah, peneliti mengambil sample Murabbiyah Mabna Khadijah Al-Kubro yakni Ustdz. Hidayatur Rohmah. Terkait karakteristik akhlak mahasiswa, beliau mengatakan bahwa;⁷

”Kebanyakan mahasantri putri ketika awal datang ke ma'had sangat sulit diatur. Terutama masalah pakaian yang sopan, seperti contohnya celana ketat, baju ketat dan pakaian minimalis lainnya. Kebanyakan mereka merasa tidak diberikan hak terkait kebebasan berpakaian asalkan tetap menutup aurat. Tapi setelah perlahan diberikan masukan akhirnya sampai sekarang terkhusus mahasantri purti lebih mudah dikendalikan. Beda dengan mahasantri putra mas, mereka memang cenderung sulit dikendalikan, karena banyak factor yang tentunya membuat mereka sulit untuk dikendalikan. Tapi kalau

⁷ Wawancara dengan Ustadzah Hidayatur Rohmah S.S, (*Selaku Murabbiyah Mabna Khadijah Al-Kubro*) pada tanggal 8 Mei 2014, pukul 10.00 WIB

melihat mahasantri putri secara keseluruhan, masih ada saja yang suka melanggar aturan, bahkan musyriyah keamanan bisa sampai hafal karena seringnya mahasantri tersebut melanggar aturan,”

”Lebih lanjut, setiap perturan maupun agenda yang kita laksanakan juga berjalan dengan lancar. Artinya, semua mahasantri terlibat aktif untuk meramaikan acara yang kita laksanakan tersebut. Contohnya, di Mabna bimbingan saya sendiri, para mahasantri terlihat sangat antusias ketika kami mengadakan acara, bahkan agenda wajib ma’had sekalipun. Seperti wajib setoran ngaji setiap pagi. Bahkan ada juga yang dulunya belum punya basik agama yang kuat, kini mereka bertekad untuk menghafalkan Al-Qur’an”

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Murabbi Mabna Ibnu Sina, Ust. Lutfi Aminullah dan Murabbiah Mabna Khadijah Al-Kubro, dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa akan cenderung menurut terhadap aturan yang dikeluarkan ma’had selama mahasiswa tersebut dalam masa-masa adaptasi terhadap lingkungan barunya terutama mahasantri putra. Sementara, jika mereka sudah membaur dan mengenal satu sama lainnya, maka mereka cenderung kembali ke sifat aslinya yakni tingkat akhlaknya masih kurang baik. Selain itu, ada sedikit perbedaan karakter akhlak antara mahasantri putra dan putri, di mana mahasantri putri mudah dikendalikan.

d. Musyrif Ma’had

Hasil wawancara dengan salah satu Musyrif Mabna Ibnu Sina, Ust. Hari Budi Setyawan, adalah sebagai berikut.⁸

⁸ Wawancara dengan Ust. Hari Budi Setyawan (*Selaku Musyrif Mabna Ibnu Sina*) pada tanggal 12 Mei 2014, pukul 10.00 WIB.

”Mahasantri itu akan sangat hormat kepada semua pengurus ma’had, mulai Musyrif, Murabbi, Staf Ma’had dan Pengasuh Ma’had di awal-awal dia masuk. Tapi hal itu tidak akan berselang lama, terutama mahasantri putra ini. Kalau mereka sudah keterlaluan akrabnya dengan para musyrif terutama, maka mereka sudah seperti temannya sendiri. Mulai gayanya berbicara kurang sopan, cara menyapanya juga tidak mencerminkan anak pesantren kebanyakan. Tapi hal itu kadang juga disebabkan oleh faktor usia juga. Banyak para musyrif yang usianya lebih muda dari mahasantrinya. Sehingga mau mengingatkan mahasantri yang kurang sopan musyrif itu belum mampu. Di samping kita sebagai Musyrif ini punya wewenang, tapi salah satu Musyrif juga masih sungkan kalau mau menegur. Apalagi kalau yang usia mahasantrinya sudah kelewat tua, kesulitan kita pastinya,”

”Kadang kalau kita teralalu dekat dengan mahasantri samapai tidak tahu batas itu juga menjadi penyebab mahasantri kurang sopan dengan kita. Jadi kalau menurut saya, mahasantri sekarang itu gampang-gampang susah, dalam artian kita ini ingin lebih dekat agar mereka memiliki tempat berkeluh kesah selama jauh dari orang tuanya, tapi mereka menyalah artikan kedekatan kita,”

”Kemudian yang perlu kita perhatikan betul-betul itu terkait pergaulan dengan lawan jenis. Dulu itu waktu jaman saya jadi mahasantri tabuh sekai kalau ada pemandangan ada perempuan yang masuk wilayah ma’had putra. Tapi sekarang ini sudah bebas sebebas-bebasnya, bahkan sering saya jumpai oknum mahasantri putri tidak sebatas masuk kawasan putra, namun makan di kantin putra. Ini kan menunjukkan akhlaknya mahasantri ini perlu pembinaan secara khusus, tidak cukup dengan apa yang sudah dilakukan ma’had selama ini,”

Dari hasil wawancara di atas, terlihat jika karakteristik akhlak mahasiswa yang tidak konsisten. Di mana, indikatornya adalah mereka terlihat menjadi penurut dan mudah dikondisikan saat awal-awal masuk ma’had. Namun setelah berselang lama, sifat atau perilaku itu terbalik.

e. Musyrifah Ma'had

Hasil wawancara dengan salah satu Musyrifah Mabna Khadijah Al-Kubro yakni Ustadzah Syahar Banu Al-Abqoriyah, terkait karakteristik mahasantri, beliau mengatakan;⁹

”Mahasantri setiap tahunnya terutama putri itu cenderung sama dengan tahun-sebelumnya. Mereka rata-rata masih segan atau sopan terhadap para Musyrifah. Beda kalau sama mahasantri putra, kalau mereka sudah kelewat akrab, maka nilai-nilai kesopanan itu bisa menurun. Kalau mahasantri putri meskipun menginjak semester dua menjelang akhir seperti ini mereka masih cukup konsisten, bahkan bisa meningkat. Untuk mahasantri putra Indikator yang paling mudah dilihat adalah dari cara berbicara dengan musyrifnya”

”Tapi keadaan seperti itu semua juga tergantung bagaimana kita menjadi seorang Musyrif atau Musyrifah yang berperan sebagai pendamping mereka. Karena Musyrif Musyrifah inilah yang paling dekat dengan para mahasantri. Ini karena setiap hari kita berinteraksi secara langsung mulai mahasantri bangun tidur, kita sudah masuk kamar mereka untuk membangunkan. Kemudian kegiatan Shobahullugoh bersama-sama mereka, dilanjutkan kegiatan Ta'lim setiap hari Senin hingga Kamis. Initinya, mulai mereka pulang dari perkuliahan khusus Bahasa Arab, aktivitasnya sudah di mabna, kecuali mereka yang ikut organisasi. Tapi kita juga memberikan batas waktu kepada mereka dengan perturan jam masuk mabna,”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Hari Budi Setyawa selaku Musyrif Mabna Ibnu Sina serta Ustadzah Syahar Banu Al-Abqoriyah selaku Musyrifah mabna Khadijah Al-Kubro, maka penulis menarik kesimpulan sementara bahwa karakteristik mahasiswa menurut mereka berdua adalah kurangnya sifat sopan. Di mana, penyebabnya

⁹ Wawancara dengan Ustadzah Syahar Banu Al-Abqoriyah, (*Selaku Musyrifah Mabna Khadijah Al-Kubro*) pada tanggal 12 Mei 2014, pukul 13.00 WIB

bisa berbeda-beda. *Pertama*, faktor terlalu akrab atau terlalu dekat dengan mahasantri, sehingga menimbulkan gaya pergaulan santri yang kurang sopan dengan orang yang lebih senior. *Kedua*, karena factor usia dari mahasantri yang bisa jadi sudah lebih tua daripada Musyrif atau Musyrifah pendamping di setiap mabnanya.

Kemudian, menurut Ust. Hari Budi Setyawa selaku Musyrif Mabna Ibnu Sina serta Ustadzah Syahar Banu Al-Abqoriyah selaku Musyrifah mabna Khadijah Al-Kubro, bahwa pergaulan mahasiswa antar lawan jenis masih sangat bebas. Hal itu terlihat dari keadaan selama ini yang juga peneliti rasakan selama mengadakan penelitian di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali. Di mana mahasantri putri dengan bebasnya bersama teman laki-lakinya nongkrong di kawasan kantin putra.

2. Peranan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa UIN Maliki Malang.

Berdasarkan penelitian untuk mengumpulkan data terkait upaya-upaya yang sudah dilakukan ma'had dalam membina mahasiswa guna membentuk akhlakul karimah pada mahasiswa didapatkan data dari berbagai sumber. Pertama sebagai sumber dasar sebelum melangkah lebih jauh terkait upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa peneliti melakukan observasi lapangan.

Pengamatan pertama peneliti lakukan pada saat sholat subuh berjama'ah di masjid At-Tarbiyah. Peneliti sengaja memilih sholat berjama'ah subuh sebab pada waktu-waktu ini akan kelihatan seberapa aktif mahasiswa. Dengan kondisi fisik tubuh yang baru saja bangun tidur, maka tidak akan mudah bagi mahasiswa yang tidak terbiasa untuk sholat subuh berjama'ah di masjid.

”Kondisi yang peneliti temukan adalah masjid At-Tarbiyah tidak penuh, menyisakan tiga *shof* dibelakang. Padahal jika semua mahasiswa khususnya putra mau menunaikan sholat subuh berjama'ah di masjid At-Tarbiyah, maka bisa dipastikan masjid akan penuh sesak dan jama'ah yang sholat bisa sampai ke teras masjid.

Selanjutnya, peneliti duduk di teras masjid untuk mengamati para mahasiswa yang melakukan aktivitas *shabahu al lughoh* di area sekitar masjid. Kegiatan pembelajaran bahasa, baik Bahasa Inggris maupun Bahasa ini dilakukan selama kurang lebih 45 – 60 menit. Mahasiswa diajak berolahraga bersama-sama sebentar, kemudian berkumpul dengan anggotanya masing-masing.

Setelah kegiatan di area masjid selesai, kemudian mahasiswa kebalik ke mabnanya masing-masing untuk melakukan kegiatan *ta'lim*. Dalam *ta'lim* tersebut mahasiswa juga dibagi-bagi berdasarkan kelas pengklasifikasian. Ada Al-Ali, Mutawashit dan asasi. Kelas-kelas ini dibagi berdasarkan kemampuan mahasiswa yang diukur saat pertama masuk ma'had,¹⁰

Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa UIN Maliki Malang yakni dengan melaksanakan beberapa program yang sudah disusun khusus. Berdasarkan pengalaman yang pernah dialami oleh peneliti yang dulu sempat bermukim di ma'had selama dua semester, maka sedikit banyak mengetahui program-program ma'had. Di antaranya, kegiatan *khotmil* Al-Quran bulanan yang selalu

¹⁰ Hasil data observasi pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 04.30 WIB di Masjid At-Tarbiyah Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.

diiringi dengan ceramah agama dari Kyai-Kyai luar ma'had maupun para pengasuh ma'had. Kemudian monitoring fiqih ibadah mahasiswa yang didampingi masing-masing Mustrif pendamping. Serta kegiatan intern yang dilaksanakan di masing-masing mabna dan bentuknya berbeda antara mabna satu dengan mabna lainnya.

Kemudian, setelah melakukan pengamatan dilapangan, peneliti melanjutkan dengan menggali data melalui wawancara. Berikut hasil wawancara dengan berbagai narasumber yang sudah dipilih oleh peneliti.

a. Direktur Ma'had

Hasil wawancara dengan Dr. H. Isroqunnaah, MAg selaku direktur Ma'had Sunan Ampel Al-Ali terkait upaya-upaya yang sudah dan sedang dilakukan Ma'had dalam menjalankan peranannya untuk membentuk akhlakul karimah mahasiswa adalah sebagai berikut.¹¹

”Ma'had ini sifatnya semi pesantren modern, karena letaknya sendiri yang berada di lingkungan kampus. Maka tidak bisa kita buat seperti pesantren-pesantren salaf seperti di tempat-tempat lain. Jadi dalam pembinaannya, kita berupaya menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan mahasiswa, selain pengetahuan tentang agamanya, juga pengetahuan tentang akademiknya. Dalam hal ini sebagai contoh kita mewajibkan program *Shobahu al lugoh* (Kegiatan Bahasa di pagi hari) kepada setiap mahasiswa karena mereka juga butuh kemampuan berbahasa dengan baik. Sebab, mereka juga dituntut mengikuti perkuliahan khusus Bahasa Arab selama satu tahun yakni semester satu dan dua. Maka dari itu kami ini memberikan apa yang kira-kira dapat memberikan manfaat lebih serta dibutuhkan mahasiswa. Materi yang

¹¹ Wawancara dengan bapak Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag, (*Selaku Diretut Ma'had Sunan Ampel Al-Ali*) pada tanggal 8 Mei 2014 pukul 09.00 WIB.

disampaikan saat Shobahullugoh juga kita samakan dengan yang ada di perkuliahan khusus Bahasa Arab,”

”Selain itu, banyak program-program yang kita susun terutama untuk pengetahuan agama para mahasiswa. Di antaranya Ta’lim harian yang materinya menyangkut Afkar dan Al-Qur’an. Ta’lim Afkar mengajarkan tentang kitab *Qomi’ Tughyan* yang inti pembahasannya tentang keimanan, sementara kitab *Tadzhib* mengajarkan ilmu fiqih. Di samping itu Ta’lim Al-Qur’an yang mendalami ilmu tentang cara membaca, menerjemahkan dan memahami isi kandungan ayat-ayat suci Al-Qur’an. Dengan begitu, kami mengharapkan adanya keseimbangan dalam pembinaan yang dilakukan ma’had. Keseimbangan dalam artian ilmu agama terisi, kebutuhan akademik juga terisi meskipun hanya dari segi kemampuan berbahasa,”

”Selanjutnya, program-program kami yang sudah berjalan sekian tahun yakni khotmil Qur’an mingguan di Masjid dan khotmil Qur’an bulanan yang bersinergi dengan kampus. Di sana kami juga mendatangkan Ulama-ulama yang akan memberikan materi terkait keagamaan terhadap mahasiswa. Di samping itu, kampus sendiri kan juga sering ditempati majlis-majlis sholawat di Malang Raya. Hal itu juga membantu kita dalam menciptakan suasana agama yang kental di lingkungan kampus,”

”Masih banyak program kita dalam rangka membentuk *akhlakul karimah* mahasiswa di sini. Namun kami mengakui jika upaya yang kami lakukan saat ini bisa dibilang berhasil, namun masih belum sempurna atau belum maksimal. Karena di sana-sini masih banyak yang harus dibenahi. Dan begitu juga dengan perilaku atau akhlak mahasiswa, juga belum sempurna seperti yang diinginkan,”

Dari hasil wawancara dengan Dr. H. Isroqunnaah, MAg selaku direktur Ma’had Sunan Ampel Al-Ali terkait upaya-upaya yang sudah dan sedang dilakukan, dapat peneliti simpulkan bahwa upaya yang dilakukan ma’had dalam peranannya untuk membentuk akhlakul karimah mahasiswa adalah melalui beberapa program. Seperti kegiatan

Ta'lim harian, kegiatan bahasa setiap pagi, khotmil Qur'an mingguan dan bulanan serta kegiatan-kegiatan yang lainnya yang bersifat agama.

b. Murabbi Ma'had

Hasil wawancara dengan Ust. Lutfi Aminullah selaku Murabbi Mabna Ibnu Sina Ma'had Sunan Ampel Al-Ali terkait upaya-upaya yang sudah dan sedang dilakukan Ma'had adalah sebagai berikut;¹²

”Untuk upaya dalam membentuk kepribadian mahasantri yang santun, dalam hal ini kami lakukan tentunya melalui program-program pendidikan yang digagas ma'had sendiri. Di antaranya, kegiatan ta'lim setiap pagi, kajian-kajian tentang keislaman secara berkala dan pembinaan fiqih ibadah,”

”Selain itu, upaya yang tidak tertulis dan sudah kita lakukan selama bertahun-tahun adalah pendampingan terhadap mahasiswa. Artinya, kami selalu melakukan kontrol terhadap mahasiswa agar bisa mengawal perkembangan yang dialami mahasiswa. Sebab, usia-usia mahasiswa baru yang rata-rata 20 tahun sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, ma'had melalui program-program terstrukturnya serta ketentuan secara tidak tertulis melakukan upaya kontrol perkembangan mahasiswa. Baru-baru ini kan juga banyak muncul aliran-aliran islam yang tidak jelas itu, makanya kami juga mewanti-wanti musyrifah agar bisa mendampingi secara maksimal,”

”Kemudian yang tidak tertulis lainnya adalah upaya kita dalam memberikan uswatun hasanah atau memberikan contoh tindakan langsung kepada para mahasiswa. Karena memberikan contoh secara langsung bisa lebih membekas daripada kita jejali dengan materi-materi saja. Materi penting, tapi kalau tidak dibarengi dengan memberikan contoh secara langsung, maka akan sia-sia,”

¹² Wawancara dengan bapak Ustad Lutfi Aminullah S.S, (*Selaku Murabbi Mabna Ibnu Sina*) pada tanggal 10 Mei 2014, pukul 09.00 WIB

Dari hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan jika dalam membentuk akhlakul akarimah mahasiswa ma'had melakukannya dengan kegiatan ta'lim setiap pagi, kajian-kajian tentang keislaman secara berkala dan pembinaan fiqih ibadah. Ini semua dilakukan untuk memberikan bekal kepada mahasiswa secara materi dan praktek.

c. Murabbiyah Ma'had

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Hidayatur Rohmah, diperoleh data terkait upaya-upaya ma'had dalam peranannya untuk membentuk akhlakul karimah mahasiswa UIN Maliki sebagai berikut;¹³

”Kalau upaya secara umum pastinya melalui program-program harian ma'had yang kita agendakan mulai ba'da subuh hingga menjelang pukul 08.00 WIB. Tapi kami juga terus berupaya melalui berbagai cara agar tujuan mahasiswa dimasukkan ke ma'had ini benar-benar tercapai yakni menjadi mahasiswa yang islami. Di antara upaya yang selama ini sudah kami lakukan bersama-sama semua divisi yang ada di ma'had ini adalah semakin memperketat aturan atau semakin mempertegas aturan untuk mahasantri. Artinya, kami mempertegas bentuk hukuman bagi siapa saja yang melanggar peraturan ma'had. Misalnya kalau telat masuk ma'had di atas pukul 21.00 WIB kami beri iqob membaca sholawat yang jumlahnya banyak sekali. Kemudian pernah juga kita menghukum dengan membaca surat yasin di depan mabna. Sehingga mahasantri yang melanggar aturan akan merasa jera. Karena selain mereka capek membaca sholawat maupun surat-surat yang ada di Al-Quran, mereka juga akan malu ketika dilihat langsung oleh teman-temannya,”

¹³ Wawancara dengan Ustadzah Hidayatur Rohmah S.S, (*Selaku Murabbiyah Mabna Khadijah Al-Kubro*) pada tanggal 8 Mei 2014, pukul 10.00 WIB

”Sejauh ini, bentuk hukuman seperti itu kami rasa cukup berhasil. Di samping memberikan efek jera, kami juga tidak lantas menghukum mereka dengan hukuman-hukuman yang tidak wajar. Kami tetap meulyakan mereka dengan bentuk hukuman yang sewajarnya,”

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah Hidayatur Rahmah S.S dapat disimpulkan bahwa upaya yang selama ini dilakukan Ma’had daam membentuk akhlakul karimah mahasiswa adalah dengan menjalankan program-program ma’had secara maksimal, memberikan contoh terbaik bagi ara mahasiswa, semakin mempertegas aturan dan mengawal perkembangan mahasiswa.

d. Musyrif Ma’had

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz. Hari Budi Setyawan selaku Musyrif mabna Ibnu Sina, diperoleh data sebagai berikut;¹⁴

”Kalau kita lebih banyak bersentuhan langsung dengan mereka. Jadi ya upaya kita ini selalu memberikan uswatun hasanah setiap hari bagi para mahasiswa. Lebih-lebih mahasiswa dampingan kita setiap kamar. Setiap Musyrif atau Musyrifah diberikan 2 sampai 3 kamar dampingan. Di mana, setiap kamar berisi 6 mahasiswa untuk mabna putra dan 8 mahasiswi untuk mabna putri”

”Selain itu kami juga turut menjalankan program yang digagas ma’had secara maksimal. Seperti Ta’lim Al-qur’an dan Afkar, kemudian monitoring fiqh serta program-program ma’had yang lainnya. Dalam hal ini, kita juga saling koordinasi dengan musyrif yang lainnya untuk sama-sama ikut melakukan control terhadap mahasiswa. Meskipun bukan dampingannya, namun kita juga ikut membantu,”

¹⁴ Wawancara dengan Ust. Hari Budi Setyawan (*Selaku Musyrif Mabna Ibnu Sina*) pada tanggal 12 Mei 2014, pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa peranan ma'had dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa UIN Malang dilakukan dengan cara memberikan teladan yang baik. Selain itu, juga mendukung pelaksanaan program-program ma'had agar berjalan secara maksimal.

e. Musyrifah Ma'had

Hasil wawancara dengan Ustadzah Syahar Banu Al-Abqoriah selaku Msuyrifah Mabna Khadijah Al-Kubro adalah sebagai berikut;¹⁵

”Dalam membina mahasantri selama lebih kurang dua semester atau satu tahun, kita selalu berusaha menjadi panutan terbaik bagi mereka. Mulai dari waktu bangun tidur kita, sholat kita yang berusaha selalu tepat waktu dan berjama'ah serta membuat mereka turut aktif dalam kegiatan yang diprogramkan oleh Ma'had. Kita terus mendorong mereka agar selalu taat terhadap aturan bukan karena terpaksa, namun lebih karena kesadaran. Ini kami lakukan agar tidak ada pengulangan kesalahan dikemudian hari. Misalnya mereka ini berbuat kurang sopan, kalau hanya kita paksa untuk lebih sopan, sedangkan mereka tidak sadar seharusnya harus bersifat sopan, maka dikemudian hari setelah mereka keluar dari Ma'had bisa jadi sifat tidak sopannya itu akan diulangnya lagi ketika bergaul dengan orang lain. Jadi kami ini juga harus bisa berkomunikasi dengan baik terhadap mereka. Agar mereka tidak merasa digurui, kami selalu berperan menjadi teman mereka tapi masih dalam batasan-batasan tertentu,”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Hari Budi Setyawan selaku Musyrif Mabna Ibnu Sina dan Ustadzah Syahar Banu Al-

¹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Syahar Banu Al-Abqoriah, (*Selaku Musyrifah Mabna Khadijah Al-Kubro*) pada tanggal 12 Mei 2014, pukul 13.00 WIB

Abqoriah selaku Musyrifah Mabna Khadijah Al-Kubro dapat disimpulkan beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka membentuk akhlakul karimah mahasiswa. Di antaranya memaksimalkan program ma'had, memberikan tauladan yang baik serta menyadarkan mereka akan pentingnya berperilaku yang baik.

Kegiatan sehari-hari ma'had dalam rangka pembentukan akhlakul karimah mahasiswa di antaranya:

- 1) Shalat Tahajud/Persiapan shalat shubuh berjamaah di Masjid.
- 2) Shalat Shubuh Berjama'ah, pembacaan Wirdul Lathief & Irsyadat.
- 3) Shabah al-Lughah / Language Morning.
- 4) Kegiatan Ta'lim Al-Qur'an dan Ta'lim Afkar setiap senin sampai Kamis.
- 5) Tashih Qiro'ah al-Quran di Masing-masing Masjid.
- 6) Jama'ah Shalat Maghrib di Masjid.
- 7) Kegiatan Ba'da Maghrib (Tahsin Al-Qur'an, Tadarrus, Muhadlarah, Mada'ih Nabawiyah).
- 8) Smart Study Community (Kelompok Belajar Jurusan), Kegiatan Ekstra mabna & UPKM (JDFI, Halaqoh Ilmiah, eL-Ma'rifah) di mabna masing-masing.
- 9) Pengabsenan jam malam santri.
- 10) Khatmil Qur'an bulanan dan mingguan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa UIN Maliki Malang.

Berdasarkan penelitian untuk mengumpulkan data terkait upaya-upaya yang sudah dilakukan Ma'had dalam membina mahasiswa guna membentuk akhlakul karimah pada mahasiswa didapatkan data dari berbagai sumber, sebagai berikut;

a. Direktur Ma'had

Hasil wawancara dengan Ustadz. Dr H. Isroqunnajah M.H selaku Direktur Ma'had Sunan Ampel Al-Ali terkait faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa yang dilakukan Ma'had adalah sebagai berikut:¹⁶

”Menurut saya, kendala yang terjadi dalam upaya membentuk akhlakul karimah mahasiswa cukup kompleks. Mulai dari diri saya sendiri yang memang memiliki waktu sangat terbatas dalam mengawasi mereka. Kemudian banyak program ma'had yang berjalan kurang efektif disebabkan juga karena beberapa faktor. Sumber Daya Manusia tentunya, kita kekurangan SDM sebagai Pembina yang secara kemampuan sangat perfect atau mumpuni di bidangnya. Para Musyrif dan Musyrifah itu hanya seali saja kita bekal kemampuan yakni melalui kegiatan PSDM (Pengembangan Sumber Daya Musyrif/fah) saat awal penerimaan Masyruf/fah dulu. Kemudian pembinaan yang kita lakukan setiap minggu atau setiap bulannya juga kurang diikuti secara antusias oleh para Musyrif/fah. Yang datang ketika pembinaan ya hanya itu-itu saja, Saya sendiri sampai hafal. Di satu sisi kita juga

¹⁶ Wawancara dengan bapak Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag, (*Selaku Direktur Ma'had Sunan Ampel Al-Ali*) pada tanggal 8 Mei 2014 pukul 09.00 WIB.

tidak bisa memaksa mereka untuk bisa bekerja keras seperti yang kita tunjukkan. Sebab, mereka ini kan sifatnya mengabdikan, jadi sulit untuk kita gerakkan secara total,”

”Kemudian kalau bicara soal faktor yang mendukung, tentunya dalam hal ini adalah kampus yang mendukung kami. Tidak mengesampingkan jerih payah mahasiswa, karena kampus juga memberikan perhatian lebih kepada para Musyrif/fah yang mengabdikan dirinya untuk berjalannya ma’had. Perhatian tersebut diberikan dalam bentuk pemberian beasiswa khusus Musyrif/fah. Jadi memang pendukung kami yang terbesar adalah kampus,”

Dari hasil wawancara mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa dengan Dr. KH Isroqunnajah MH dapat kita tarik kesimpulan beberapa faktor. Yang mana faktor penghambat ma’had adalah kurangnya waktu atau terbatasnya untuk mengawasi para mahasiswa. Kemudian program ma’had yang berjalan kurang maksimal.

Sedangkan faktor pendukung yang paling utama adalah peran kampus sendiri sebagai lembaga yang menaungi Ma’had Sunan Ampel Al-Ali.

b. Murabbi Ma’had

Hasil wawancara dengan Ust. Lutfi Aminullah selaku Murabbi Mabna Ibnu Sina Ma’had Sunan Ampel Al-Ali terkait factor

pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa yang dilakukan Ma'had adalah sebagai berikut:¹⁷

”Kendala yang saya lihat paling mendasar adalah seringnya terjadi miskomunikasi antar murabbi dan sesama musyrif dalam beraktifitas sehari-hari. Terjadinya miskomunikasi ini karena beberapa factor, di antaranya karena faktor kesibukan antar sesama musyrif yang berbeda, sehingga untuk menjalankan program ma'had guna membentuk akhlakul karimah mahasiswa terkendala. Alhasil program yang digagas juga kurang maksimal. Misalnya, kegiatan ta'lim baik Afkar maupun Al-Quran yang seharusnya selalu mendapat pengawasan dan pendampingan dari musyrif. Akan tetapi karena musyrif juga sama-sama kuliah, terkadang kegiatan ta'lim belum selesai musyrif meninggalkan tempat ta'lim untuk kuliah. Yang hal ini kemudian juga menyebabkan sebagian mahasantri tidak mengikuti ta'lim karena merasa tidak diawasi dan diabsen,”

”Selain itu, kesibukan mahasiswa yang sangat padat juga berpengaruh terhadap keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan ma'had. Di mana mereka sudah mulai beraktifitas kuliah mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 20.00 WIB. Hal ini menyebabkan para mahasiswa sering kecapean, belum lagi adanya tugas-tugas kuliah yang menumpuk,”

”Kemudian, berbicara masalah faktor pendukung, saya kira peran serta para pengasuh dan juga berbagai pihak sangat mendukung upaya ma'had dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa. Seperti contohnya, pengasuh yang secara rutin setiap satu bulan sekali kami undang untuk memberikan tausiyah secara langsung kepada mahasiswa. Selain itu, peran kampus melalui fakultas masing-masing yang bekerja sama dalam dunia akademik mahasiswa. Di mana, mahasiswa yang tidak lulus ujian ma'had, maka yang bersangkutan tidak bisa mengambil mata kuliah keagamaan di fakultasnya masing-masing. Jadi sebagai prasarat utama bisa mengambil mata kuliah keagamaan harus lulus ujian ma'had,”

¹⁷ Wawancara dengan bapak Ustad Lutfi Aminullah S.S, (*Selaku Murabbi Mabna Ibnu Sina*) pada tanggal 10 Mei 2014, pukul 09.00 WIB.

c. Murabbiyah Ma'had

Hasil wawancara dengan Ustadzah. Hidayatur Rahmah selaku Murabbiyah Mabna Khadijah Al-Kubro Ma'had Sunan Ampel Al-Ali terkait faktor pendukung dan faktor penghambat Ma'had dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa adalah sebagai berikut:¹⁸

”Selama ini, faktor yang menghambat dalam upaya pembinaan mahasiswa adalah waktu. Di mana, kita ini hanya memiliki sisa-sisa waktu mahasiswa di luar kesibukan kuliahnya. Kita lihat dari Subuh sampai jam 08.00 WIB, ya itu saja waktu kita sama mahasiswa. Selebihnya mereka sibuk dengan urusan kuliah dan tugas masing-masing. Mereka baru tidak ada jadwal kuliah sampai pukul 20.00 dan itu pun sudah dalam kondisi lelah karena seharian tenaganya dikuras untuk kuliah dan sebagian ada yang aktif di UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa),”

”Oleh karena sebab itulah kita kurang maksimal dalam membina dan mengajak mereka untuk aktif dalam program-program ma'had. Selain itu, bisa juga karena faktor latar belakang mereka yang biasanya cenderung selalu dimanja ketika di rumahnya. Ya sebagian saja, tidak semuanya yang seperti itu,”

”Kalau faktor pendukung yang paling utama adalah keberadaan lingkungan agama. Di mana mereka dibiasakan dengan situasi-situasi yang agamis. Contohnya setiap waktu kita biasakan sholat berjama'ah, setiap akan dikumandangkan adzan selalu kita dengarkan bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an serta kebiasaan kita sehari-hari yang lainnya,”

Dilihat dari pernyataan Murabbi dan Mrabbiyah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa, ada beberapa faktor yang menghambat upaya membentuk akhlakul karimah mahasiswa . Di antaranya,

¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah Hidayatur Rohmah S.S, (*Selaku Murabbiyah Mabna Khadijah Al-Kubro*) pada tanggal 8 Mei 2014, pukul 10.00 WIB.

miskomunikasi antar sesama musyrif, murabbi dan staf ma'had. Kemudian faktor kepadatan jadwal mahasiswa yang beraktifitas mulai pagi hingga malam hari. Dan minimnya pendampingan dari para musyrif yang terkendala masalah waktu kuliah.

Sedangkang, untuk faktor pendukungnya adalah keikutsertaan kampus dalam memberi dukungan penuh terhadap program ma'had menjadi salah satu faktor penting. Karena mahasiswa akan lebih patuh jika sudah dihadapkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan nilai akademik. Selain itu, dukungan penuh dari para pengasuh yang bersedia memberikan arahan secara langsung kepada para mahasiswa juga sangat membantu upaya membentuk akhlakul karimah mahasiswa. Dan faktor terakhir adalah keberadaan lingkungan agama atau tradisi agama yang ada di Ma'had Sunan Ample Al-Ali.

d. Musyrif Ma'had

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz. Hari Budi Setyawan selaku musyrif mabna Ibnu Sina terkait faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan akhlakul karimah mahasiswa adalah sebagai berikut:¹⁹

”Faktor yang utama di pada tingkatan musyrif menurut saya adalah perbedaan kemampuan masing-masing musyrif dalam membina mahasiswa dampingannya. Di mana, masing-masing musyrif memiliki

¹⁹ Wawancara dengan Ust. Hari Budi Setyawan (*Selaku Musyrif Mabna Ibnu Sina*) pada tanggal 12 Mei 2014, pukul 10.00 WIB.

ciri khas tersendiri atau model dalam membina mahasiswa dampungannya. Perbedaan pada kemampuan inilah yang juga menjadi faktor penghambat dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa. Misalnya perbedaan kemampuan dalam menyampaikan materi-materi terhadap mahasiswa dampungannya,”

”Selain itu juga, karena faktor keterpautan usia mahasiswa dengan para musyrif yang tidak terlampau jauh. Sehingga mahasiswa tidak begitu segan karena usianya hanya sedikit lebih tua darinya. Bahkan ada juga mahasiswa yang secara usia lebih tua dari pada musyrifnya,”

”Kemudian, kalau masalah faktor pendukung ya tentu karena ketatnya aturan yang diterapkan oleh ma’had. Sebab, dengan aturan yang dibuat oleh ma’had, mau tidak mau mereka harus taat. Karena sudah ada hukuman tersendiri yang sudah disiapkan bagi siapa saja yang melanggar aturan tersebut. Intinya, mereka harus dilatuh dahulu melalui dipaksa,”

e. Musyrifah Ma’had

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah. Syahar Banu Al-Abqoriyah selaku musyrifah Mabna Khadijah Al-Kubro terkait faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan akhlakul karimah mahasiswa adalah sebagai berikut:²⁰

”Salah satu faktor yang mendasar penyebab terkendalanya upaya pembentukan *akhlakul karimah* mahasiswa di sini adalah latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda. Di mana, kondisi ini secara tidak langsung akan membedakan daya tangkap mahasiswa terhadap materi-materi agama yang disampaikan. Banyak di antara mereka yang baru belajar ilmu agama secara mendalam saat berada di dalam ma’had. Banyak juga yang sebelumnya juga sudah mengenyam pendidikan agama di pesantren dengan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, menurut saya kondisi latar belakang mahasiswa juga menentukan

²⁰ Wawancara dengan Ustadzah Syahar Banu Al-Abqoriyah, (*Selaku Musyrifah Mabna Khadijah Al-Kubro*) pada tanggal 12 Mei 2014, pukul 13.00 WIB.

lelancaran pembinaan atau pembentukan akhlakul karimah mahasiswa,”

”Selain itu, usia mahasiswa yang berkisar 19 tahun sampai 22 tahun ini rata-rata masih dalam tingkatan labil dalam segala hal. Emosinya, perilakunya yang masih sulit untuk konsisten karena dalam fase ini kan mereka sedang proses menemukan jati dirinya. Sehingga, pandai-pandainya kita saja dalam menempatkan diri kita saat bergaul dengan mereka,”

”Sedangkan kalau berbicara masalah faktor pendukung dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa adalah program-program kegiatan yang disusun ma’had. Di mana program itu meliputi Ta’lim Afkar dan Al-Quran, Monitoring, pengayaan materi dan lain sebagainya. Selain itu dukungan dari pihak masing-masing fakultas yang juga mau bersinergi dala hal akademik.”

Dari hasil wawancara dengan Musyrif-Musyrifah Ma’had Sunan Ampel Al-Ali yang dalam hal ini peneliti mengambil sample Ustadz. Hari Budi Setyawan selaku Musyrif Ibnu Sina dan Ustadzah Syahar Banu Al-Abqoriyah selaku Musyrifah Khadijah Al-Kubro dapat diambil beberapa kesimpulan. Di antaranya, kemampuan atau kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) Musyrif yang berbeda. Kemudian, keterpautan usia antara mahasiwa dan Musyrif yang terlalu dekat serta latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda.

Selanjutnya, untuk faktor pendukung adalah ketegasan aturan yang diterapkan oleh ma’had dalam menertibkan mahasiswa. Setelah itu didukung juga program-program yang disusun ma’had dalam rangka membentuk akhlakul karimah mahasiswa

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data berhasil dikumpulkan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Analisa dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih peneliti. Yakni melalui analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) terhadap data yang diperoleh dari proses penelitian. Proses analisis data peneliti lakukan berdasarkan pada rumusan masalah yang diteliti. Berikut hasil analisa yang peneliti lakukan.

A. Karakteristik Akhlak Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang bermukim di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara berbagai narasumber, serta dokumentasi terkait karakteristik akhlak mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang bermukim di ma'had adalah sebagai berikut:

1. Tidak konsisten

Karakteristik akhlak mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bisa dibilang tidak konsisten. Karena meskipun sudah berperilaku dengan baik di awal-awal masuk ma'had, namun ada sebagian mahasiswa yang masih berlaku kurang baik menjelang masa tinggalnya berakhir. Keadaan tersebut

bisa dilihat dari aktivitas sehari-hari mahasiswa yang secara aktif mengikuti kegiatan atau program yang diadakan oleh ma'had. Ada mahasiswa yang selalu aktif terhadap kegiatan yang dilakukan ma'had, maka itu bisa menjadi indikator bahwa mahasiswa mudah untuk dikendalikan.

Selain itu, kebanyakan mahasiswa juga sudah taat terhadap aturan, meskipun ada juga sebagian mahasiswa yang melanggar, namun jumlahnya lebih sedikit. Kemudian banyak mahasiswa yang sudah mulai mengalami perubahan saat tinggal di ma'had. Mulai dari motivasi untuk belajar agama semakin meningkat bahkan ada juga yang termotivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Kemudian indikator lainnya juga bisa dilihat dari aktivitas sholat berjama'ah di masjid.

Namun demikian, hal itu tidak terjadi pada semua mahasiswa yang bermukim di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali. Ada sebagian dapat dikatakan masih kurang baik karena masih ada yang berakhlak kurang baik dan jauh dari harapan. Misalnya masih banyak di antara mahasiswa terlihat tidak beranjak dari tempat nongkrongnya meskipun adzan sudah berkumandang. Padahal adzan merupakan panggilan Allah SWT dan sebagaimana kita harus berakhlak baik kepada Allah SWT. Kemudian ada juga mahasiswa yang sudah menjadi perokok aktif.

Akhlak manusia kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang memang sudah seharusnya dilakukan oleh manusia kepada Tuhan sebagai dzat yang telah memberi berbagai macam kenikmatan. Allah

telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan berpengaruh atau mengurangi kemulyaan-Nya. Akan tetapi manusialah yang sewajarnya menunjukkan sikap berakhlak pada Allah.¹

Beriman kepada Allah, beribadah atau mengabdikan kepadanya.² Beriman kepada Allah ialah mengakui, mempercayai, bahwa Allah itu ada dan bersifat dengan segala sifat yang ada dan maha suci dari sifat tercela. Sedangkan, kebanyakan dari mereka para mahasiswa masih menuruti hawa nafsunya untuk tetap bersenang-senang meskipun Allah telah memanggil untuk beribadah kepada-Nya.

Nafsu merupakan bagian dari kerangka rohani manusia, yang dipandang sangat besar pengaruhnya. Imam Ghazali menyatakan bahwa nafsu mempunyai dua arti; *pertama*, arti yang mencakup kekuatan amarah dan syahwat serta sifat-sifat tercela. *Kedua*, bisikan rabbani yang merupakan salah satu makna roh, hati, dan jiwa. Inilah yang membedakan antara manusia dan hewan. Apabila nafsu menjadi jernih dan terang, maka terkalahkanlah sifat-sifat tercela dan terhapuslah pengaruh syahwat.³

¹ Abudin Nata, *Op.Cit*, hlm.150

² Humaidi, *Op.cit*. hlm.20

³ Assrifin, *Op.Cit*, , hlm. 109-110

Selain itu, mereka juga tidak memperhatikan akhlak mereka terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya dengan asyik merokok di tempat umum yang asapnya bisa saja mencemari lingkungan.

Manusia telah dilengkapi dengan alat kelengkapan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jasmani merupakan badan kasar yang nampak dengan nyata, sedangkan rohani adalah badan yang bersifat abstrak berupa pikiran, perasaan, nafsu, dan sebagainya.

Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhannya seperti sandang, pangan, dan papan serta memelihara rohani dengan memenuhi keperluannya seperti pengetahuan, kebebasan, dan sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya, sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagaimana manusia yang sebenarnya.

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri adalah harus memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri dari unsur fisik dan psikis.

Dalam pemenuhan kebutuhan fisik, seperti sandang, pangan, papan Islam melarang menggunakan benda yang dapat merugikan terhadap fisik manusia, misalnya memakan daging babi, binatang buas, memakai obat bius, minuman alkohol, karena hal tersebut dapat membawa hal buruk terhadap fisik dan sekaligus terhadap moral, intelektual, dan spiritual manusia. Dan islam menghalalkan segala sesuatu yang bersih, sehat, dan bermanfaat.

Dengan cara ini Islam menanamkan dalam diri manusia pribadinya yang memiliki hak-hak tertentu, dan merupakan kewajiban manusia menunaikan hak-hak tersebut dengan sebaik-baiknya. Dengan cara ini manusia menjadi diri sendiri.⁴

Hal ini yang menunjukkan bahwa karakteristik akhlak mahasiswa UIN Maliki Malang yang bermukim di ma'had tidak konsisten. Sebab, mereka semua terlihat sangat baik dan bisa dibilang sesuai dengan harapan hanya pada semester-semester awal. Namun tidak bertahan hingga semester dua akhir atau menjelang berakhirnya masa tinggal mahasiswa di ma'had.

2. Nekat

Ini bisa dilihat dari data yang peneliti dapatkan dari security kampus, saat terjadi pencurian di ma'had. Ternyata pelakunya mahasiswa yang bermukim di ma'had sendiri. Bahkan, mahasiswa tersebut

Hal ini menunjukkan kurangnya pengawasan yang dilakukan baik oleh Musyrif/fah maupun Murabbi/yah dan Pengasuh terhadap keseharian mahasiswa. Yang mengakibatkan mahasiswa bisa dengan mudah tidak tinggal di ma'had dan tidak terdeteksi oleh pihak ma'had sendiri.

⁴ Asmaran, *Op.cit*, hlm.169-171

B. Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa UIN Maliki Malang.

Usaha-usaha dalam menjalankan perannya untuk membentuk *akhlakul karimah* merupakan suatu hal yang tidak mudah. Sebab, yang dirubah adalah perilaku seseorang, apalagi di usia mahasiswa ini yang masih berada pada usia-usia labil. Usia peralihan dari remaja menginjak dewasa awal ini merupakan jenjang usia yang rentan melakukan imitasi. Jika terlalu sering mendapatkan model gaya hidup yang kurang baik, maka akan memiliki gaya hidup yang kurang baik pula. Sebaliknya, jika lingkungan sekitarnya menjunjung tinggi nilai kesopanan, maka tumbuh jika dewasa juga akan menjadi orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan.

Upaya yang dilakukan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali selama ini dikemas dalam bentuk sedemikian rupa. Mulai dari kegiatan-kegiatan rutin ma'had, pengawasan, pembiasaan sampai dengan menerapkan aturan yang tegas.

Berikut analisa data hasil penelitian terkait upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa:

1. Melalui program-program rutin ma'had

Upaya pembentukan akhlakul karimah mahasiswa, salah satunya dilakukan dengan pelaksanaan program-program rutin ma'had. Di mana terdapat banyak program yang diikuti mahasiswa sehari-hari. Di antaranya, kegiatan Ta'lim Al-Qur'an yang mempelajari tentang ilmu Al-Qur'an dan

Ta'lim Afkar yang mempelajari ilmu Fiqih melalui kitab At-Tadzhib serta Ilmu ketauhidan melalui kitan Qomi' Tughyan.

Dalam hal ini, kegiatan Ta'lim sama halnya dengan metode Maudzah atau metode ceramah. *Maudzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya.⁵

Maudzoh mengandung tiga unsur yaitu: (a) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjama'ah maupun kerajinan dalam beramal; (b) motivasi dalam melakukan kebaikan; (c) peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁶

Kemudian pembiasaan sholat berjama'ah di masjid yang hal ini bertujuan untuk membekali para mahasiswa agar ketika sudah tidak berada di ma'had lagi mereka akan tetap terbiasa dengan sholat berjama'ah. Sedangkan pada program ma'had yang lain, sifatnya adalah memberikan mahasiswa keterampilan, memberikan pembelajaran bahasa dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan metode yang dilakukan pada kebanyakan pesantren yakni latihan dan pembiasaan. Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan

⁵ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Jilid II, *Op.Cit*, hlm.404

⁶ Tamyiz Burhanuddin, *Op.Cit*, hlm. 57-58

terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjama'ah, kesopanan pada kyai dan utadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak seniornya, dan begitu santunya pada adik-adik juniornya, mereka memang dilatih dan dibiasakan bertindak demikian.⁷

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatri dalam diri dan tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan :

“Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kut dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhoi”.⁸

2. Pengawasan terhadap mahasiswa.

Di samping melakukan pendampingan, para Musyrif / Musyrifah, Murabbi / Murabbiyah juga selalu mengawasi aktivitas yang dilakukan mahasiswa. Ini dilakukan sebagai langkah awal antisipasi terhadap hal yang tidak diinginkan. Misalnya pengawasan terhadap pergaulan mahasiswa, kemudian aktivitas di dalam kamar masing-masing mahasiswa serta aktivitas mahasiswa selama berada di luar ma'had.

⁷ Arif Fahrudin, *Op.Cit*, hlm. 14

⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, *Op.Cit*, hlm.61

Ini semua dilakukan bersama-sama, terutama Musyrif / Musyrifah pada divisi keamanan yang memang memiliki tugas khusus untuk pengawasan setiap aktivitas mahasiswa. Jika terdapat mahasiswa yang dirasa perlu mendapat bimbingan, secepatnya mahasiswa yang bersangkutan akan dipanggil dan diberikan arahan.

3. Penerapan aturan yang tegas.

Setiap segala sesuatu yang dirasa sulit dikendalikan, maka cara terakhir adalah dengan adanya peraturan yang disepakati bersama. Demikian pula yang terjadi di ma'had dengan menerapkan aturan-aturan khusus untuk menertibkan mahasiswa yang dirasa belum tertib. Aturan ini misalnya jam malam penutupan pintu ma'had, aturan cara berpakaian ketika masuk ma'had dan absensi untuk setiap kegiatan ma'had. Jika ada yang melanggarnya, maka hukuman sudah disiapkan dan disepakati bersama dari awal. Bentuk hukumannya juga masih bisa dianggap tidak melanggar hak asasi manusia.

Dengan adanya aturan yang tegas ini, mahasiswa dicita-citakan menjadi seseorang yang selalu tertib, taat terhadap aturan. Sehingga, misi membentuk mahasiswa yang disiplin bisa terwujud dengan aturan-aturan yang tegas ini. Hal ini akan berimbas terhadap semua aktivitas mahasiswa, jika semuanya disiplin, secara waktu misalnya, maka semua aktivitasnya juga tidak akan berantakan.

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian

hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.⁹

Dalam hal ini juga mengandung unsur penerapan metode Targhib wa Tadzhib. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.¹⁰

4. Melalui keteladanan dan *ibrah*

Dalam hal ini, semua lapisan mulai dari pengasuh, murabbi/yah, musyrif/fah ikut memberikan contoh perilaku yang baik untuk para mahasiswa. Misalnya dalam hal beribadah sehari-hari dalam hal ini sholat lima waktu berjamaah. Mereka mengajak para mahasiswa untuk bersama-sama sholat di masjid saat adzan berkumandang. Hal ini ditujukan untuk mengajak mahasiswa untuk memikirkan hal baik yang ditunjukkan para seniornya, kemudian melakukannya.

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri, di pesantren pemberian contoh keteladanan sangat

⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam, Op.Cit*, hlm.234

¹⁰ Abd. Rahman al-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 412

ditekankan. Kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar ajarannya.¹¹

Selain itu, mahasiswa juga dibimbing dengan metode *ibrah*. Di mana, metode ini dilakukan dengan program yang dilaksanakan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali seperti kegiatan manasik haji dan *khotmil qur'an*. *Ibrah* itu sendiri berarti merenungkan dan memikirkan. Dalam arti umum biasanya dimaknai dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman Nahlawi mendefinisikan *ibrah* sebagai suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputus secara nalar sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.¹²

Tujuan *paedagogis* dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan

¹¹ Mukti Ali, menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'hum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 10

¹² Abd. Rahman an Nahlawi, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam. *Op.Cit* , hlm. 390

melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.¹³

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa UIN Maliki Malang.

1. Faktor Pendukung

a. Universitas

Dalam hal ini Universitas memberikan dukungan penuh terhadap pendanaan ma'had. Di mana, untuk saat ini semua kegiatan-kegiatan ma'had sudah masuk dalam anggaran dari kampus. Hal ini tentunya mempermudah setiap kegiatan yang digagas ma'had dalam rangka pembentukan akhlakul karimah mahasiswa. Sebab, salah satu upaya ma'had dalam membentuk akhlakul karimah juga melalui kegiatan-kegiatan.

b. Fakultas

Dukungan yang diberikan fakultas terhadap upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa adalah melalui kerja sama di bidang akademik. Di mana, setiap mahasiswa yang tidak lulus ma'had, maka tidak bisa mengambil mata kuliah keagamaan di semua fakultas yang ada.

¹³ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Op.Cit, hlm. 57

c. Dewan pengasuh

Keberadaan dewan pengasuh sebagai tokoh sentral di ma'had menjadi salah satu pendukungnya. Di mana, peran para pengasuh adalah sebagai pengawas, penilai dan pemberi arahan kepada setiap pengurus ma'had.

d. Lingkungan

Lingkungan keagamaan yang terdapat di ma'had sangat mendukung upaya ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa. Ini karena setiap saat, nuansa agama tersaji di sana. Mulai dari cara bergaul, berpakaian dan keberadaan masjid sebagai sentral symbol agama.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan waktu

Terbatasnya waktu dari pengasuh, murabbi/yah, musyrif/fah dalam mendampingi mahasiswa menjadi faktor penghambat upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa. Sebab, proses pendampingan dn pengawasan menjadi kurang maksimal karena keterbatasan waktu yang dimiliki pengasuh, murabbi/yah, musyrif/fah.

b. Perbedaan kualitas SDM

Dalam hal ini, yang menghambat adalah perbedaan kualitas SDM terjadi di tingkat Musyrif/Musyrifah. Di mana perbedaan tersebut juga akan

menyulitkn standar yang dibuat masing-masing mabna dalam membimbing mahasiswa.

c. Jarak usia

Faktor penghambat selanjutnya adalah jika usia Musyrif/Musyrifah lebih muda dari pada mahasiswa dampungannya. Sehingga, mahasiswa juga kurang segan terhadap Musyrif yang dianggapnya lebih muda darinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir pembahasan skripsi ini, peneliti akan memberikan beberapa kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil dari penulisan yang disesuaikan dengan tujuan penulis dalam penulisan skripsi ini. Berikut kesimpulan yang dapat peneliti berikan, antara lain:

1. Karakteristik akhlak mahasiswa UIN Maliki Malang, terkhusus yang bermukim di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali antara lain sebagai berikut:
 - a. Tidak konsisten, di mana mahasiswa berperilaku baik pada awal-awal. Namun menjelang berakhir, keadaan tersebut berubah meskipun tidak semua mahasiswa.
 - b. Berlaku nekat, ini terlihat dari kejadian yang diakibatkan kurangnya pengawasan pihak ma'had.

2. Peranan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam membentuk *akhlakul karimah* mahasiswa UIN Maliki antara lain:
 - a. Menggerakkan mahasiswa untuk ikut serta pada program-program keagamaan yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.
 - b. Memberikan pengawasan lebih terhadap mahasiswa.

- c. memberikan peraturan yang tegas serta memberikan teladan dan *ibrah*.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam membentuk *akhlakul karimah* mahasiswa UIN Maliki Malang antara lain:
 - a. Faktor pendukung
 - 1). Universitas yang secara total memberikan dukungan baik dalam bentuk pendanaan maupun dukungan yang lainnya.
 - 2). Fakultas yang bekerja sama dengan ma'had dalam hal akademik juga memberikan dukungan terhadap upaya ma'had.
 - 3). Keberadaan pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Ali yang kerap memberikan pengarahan serta lingkungan agama.
 - b. Faktor pengahambat
 - 1). Keterbatasan waktu yang dimiliki para pengurus dalam memberikan dampingan terhadap mahasiswa.
 - 2). Perbedaan kualitas SDM Musyrif/fah
 - 3). Kapasitas pengurus yang dalam hal ini adalah Musyrif/fah yang belum mumpuni dan perbedaan usia Musyrif/fah yang kadang lebih muda dari mahasiswanya.

B. Saran

Beberapa saran yang bisa peneliti berikan pada Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam membentuk *akhlakul karimah* mahasiswa UIN Maliki Malang di antaranya adalah, bagi instansi hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap aktivitas mahasiswa. Kemudian memberikan pelatihan secara berkesinambungan

terhadap seluruh komponen yang berperan aktif dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa UIN Maliki Malang. Kemudian, terkait saran kepada Murabbi/yah memberikan perhatian khusus pada aktivitas harian mahasiswa yang masih belum sesuai harapan ma'had serta memberikan arahan secara terus menerus.

Selain itu, sanksi terhadap pelanggar peraturan yang dibuat ma'had juga harus ditekankan lagi. Terutama bentuk dari sanksi itu sendiri harus sesuai dan membuat mahasiswa benar-benar jera. Selanjutnya, yang terpenting agar selalu meningkatkan kualitas diri agar bisa menjalankan peran secara maksimal

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali. 1977. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III. Dar-al-misri. Beirut.
- Al Nahlawi , Abd. Rahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman. Bandung: Diponegoro.
- Assrifin. 2001. *Jalan Menuju Ma'rifatullah Dengan Tahapan Tujuh M*. Surabaya: Terbit Terang.
- Arifin. H.M, 1995. *Kapita Selekta Pendidikan, (Islam dan Umum)*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Burhanuddin, Tamyiz . 2001. *Akhlaq Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTIQA Press.
- Fahrudin, Arief. 2011. *Peran Pesantren Dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern*. Malang SKRIPSI.
- Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Rajawali Press.
- Dhofier, Zamkhasyari. 2002. *Tradisi Pesantren*. Cet II; Jakarta Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djarmiko, Rahmad. 1990. *Sistem Etika Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Hanafi, Abu.2008. *Keteguhan dan Keindahan Akhlak IslamI (Uraian Komprehensif tentang Akhlak Islam Sebagai Bekal Dakwah bagi Umat Islam Terutama Para Pemimpinnya)*. Yogyakarta; online

- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hurlock E.B. 2000. *Psikologi Perkembangan ; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta; Erlangga.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren ; Suatu kajian Tentang unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta INIS
- Mujahidin, Endin . 2005. *Pondok Pesantren Kilat; Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. Jakarta; Pustaka Al-Kautsar.
- Mahjuddin. 1991. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mukhdar, Zuhdy. 1999. *KH. Ali Ma'hum Perjuangan dan Pemikirannya*. Yogyakarta. LkiS.
- Nawawi, Hadari .1999. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ridha,Rasyid. TT. *Tafsir Al-Manar*. Jilid II. Mesir: Maktabah al-Qahirah.
- Rohani, Edi. 2007. *Efektivitas Pesantren Dalam Pemberdayaan Umat*. Magelang; The Wahid Institute.
- Tatapangsara, Humaidi. 1984. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Tatapangsara, Humaidi. 1980. *Akhlak Mulia*. Surabaya; Bina Ilmu.
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya.
- Wahjoetomo. 2000. *Perguruan Tiggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Cet.II; Jakarta : Gema Insani Press.

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta; Quantum Teaching.

Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan penyelenggara / penafsiran Al-Qur'an.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana nomor 50 Malang, 65144 ☎(0341) 551354 Fax. (0341) 572533
Website : [http://. www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id) Email: info@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2142/2013
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi
Perihal : **Penelitian**

27 November 2013

Kepada:

Yth. Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maliki Malang
di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Kami mengaharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Sahrul Hidayah
NIM : 10110119
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : Ganjil, 2013/2014
Judul Skripsi : Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa UIN Maliki Malang.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/menyusun skripsi yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerja sama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb



D. H. Nur'Ali, M.Pd
NIP. 19680403 199803 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Certificate No. ID08/1219



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Gajayana no 50 Dinoyo Malang Telp. (0341) 565418, Fax. (0341) 565418
email : msaa.uinmalang@yahoo.co.id, web: msaa.uin-malang.ac.id

SURAT KETERANGAN

No: Un.03.ma'had/TL.00/182/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
NIP : 19670218 199703 1 001
Jabatan : Mudir Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Sahrul Hidayah
NIM : 10110119
Semester : Delapan (VIII)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Tugas Akhir : Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa UIN Maliki Malang.

Telah melakukan penelitian di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Unversitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang selama bulan April 2014 sampai Mei 2014 untuk keperluan skripsinya.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Dr. H. Isroqunnajah, M. Ag
NIP: 196702181997031001



Certificate No. ID08/1219



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jalan Gajayana nomor 50 Malang, 65144 ☎(0341) 551354 Fax. (0341) 572533
Website : [http:// www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id) Email: info@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Sahrul Hidayah
NIM/Jurusan : 10110119 / Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Abdul Aziz, M.Pd.
Judul Skripsi :

**Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Dalam Membentuk Akhlakul Karimah
Mahasiswa UIN Maliki malang**

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda tangan Pembimbing
1	10 Juni 2014	Konsultasi BAB I - IV	1.
2	13 Juni 2014	Revisi BAB IV	2.
3	16 Juni 2014	Konsultasi BAB I - V	3.
4	20 Juni 2014	Revisi BAB I - V	4.
5	30 Juni 2014	Konsultasi BAB I - VI	5.
6	2 Juli 2014	Revisi BAB VI	6.
7	3 Juli 2014	Acc BAB I - VI	7.
8			8.
9			9.
10			10.

Malang, 3 Juli 2014

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan.



Dr. Nur'Ali, M.Pd.

NIP. 19630403 199803 1 002

INSTRUMEN PENELITIAN

UPAYA MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH MAHASISWA UIN MALIKI MALANG

Peneliti : Sahrul Hidayah

NIM : 10110119

A. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Mencatat sejarah Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.
2. Mencatat struktur organisasi Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.
3. Mencatat jadwal kegiatan sehari-hari Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.
4. Mengamati kegiatan pelaksanaan pembelajaran di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati aktivitas sehari-hari lingkungan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.
2. Mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali yang meliputi:
 - a. Kegiatan pembelajaran bahasa.
 - b. Kegiatan pembelajaran ta'lim A-qur'an dan Afkar.
 - c. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya membentuk akhlakul karimah mahasiswa UIN Maliki Malang..

C. PEDOMAN INTERVIEW/WAWANCARA.

Pedoman Interview ini merupakan garis besarnya saja, untuk dilapangan pertanyaan ini bisa dikembangkan lagi oleh peneliti, dalam hal ini penulis mengadakan wawancara dengan berbagai sumber, anantara lain:

1. Wawancara dengan Direktur atau pengasuh MSAA

- a. Bagaimana kerekarakteristik akhlak mahasiswa UIN Maliki Malang menurut Anda ?
- b. Upaya apa yang selama ini dilakukan untuk membentuk akhlak karimah mahasiswa di ma'had?
- c. Adakah faktor pendukung dalam upaya membentuk akhlakul karimah mahasiswa?
- d. Bagaimanakah tingkat keberhasilan dalam upaya pembentukan akhlak karimah mahasiswa yang dilakukan ma'had?
- e. Bagaimana bentuk kerja sama dengan para pengasuh dalam upaya pembentukan akhlakul karimah di ma'had?
- f. Model atau strategi apa yang diterapkan untuk membentuk akhlakul karimah mahasiswa?
- g. Apa sajakah faktor penghambat yang selama ini dirasakan dalam upaya pembentukan akhlakul karimah ini?

2. Wawancara dengan Murabbi/yah MSAA

- a. Bagaimana kerekarakteristik akhlak mahasiswa UIN Maliki Malang ?
- b. Upaya apa yang anda lakukan sebagai murabbi untuk membentuk akhlak karimah mahasiswa?
- c. Adakah faktor penunjang dalam upaya membentuk akhlakul karimah mahasiswa?
- d. Bagaimanakah tingkat keberhasilan ma'had dalam upaya pembentukan akhlak karimah mahasiswa?
- e. Bagaimana bentuk kerja sama dengan para murabbi dari mabna lain dalam upaya pembentukan akhlakul karimah di ma'had?
- f. Model atau strategi apa yang diterapkan untuk membentuk akhlakul karimah mahasiswa?
- g. Apa sajakah faktor penghambat yang selama ini dirasakan dalam upaya pembentukan akhlakul karimah ini?

3. Wawancara dengan Musyrif/fah MSAA

- h. Bagaimana kerekarakteristik akhlak mahasiswa UIN Maliki Malang ?
- i. Upaya apa yang anda lakukan sebagai Musyrif/fah untuk membentuk akhlak karimah mahasiswa?
- j. Adakah faktor penunjang dalam upaya membentuk akhlakul karimah mahasiswa?
- k. Bagaimanakah tingkat keberhasilan ma'had dalam upaya pembentukan akhlak karimah mahasiswa?
- l. Bagaimana bentuk kerja sama dengan para Musyrif/fah dari mabna lain dalam upaya pembentukan akhlakul karimah di ma'had?
- m. Model atau strategi apa yang diterapkan untuk membentuk akhlakul karimah mahasiswa?
- n. Apa sajakah faktor penghambat yang selama ini dirasakan dalam upaya pembentukan akhlakul karimah ini?

Lampiran foto-foto penelitian




Peneliti saat melakukan interview



Kegiatan - kegiatan ma'had



Kegiatan – kegiatan ma'had



TATA TERTIB

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG MAHAD SUNAN AMPEL AL-ALI

A. KEWAJIBAN

1. Menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan Ma'had
2. Melaksanakan TATA TERTIB yang telah dibuat Ma'had
3. Masuk Mabna Pukul 21.00 WIB (Putri) & 22.00 WIB (Putra)

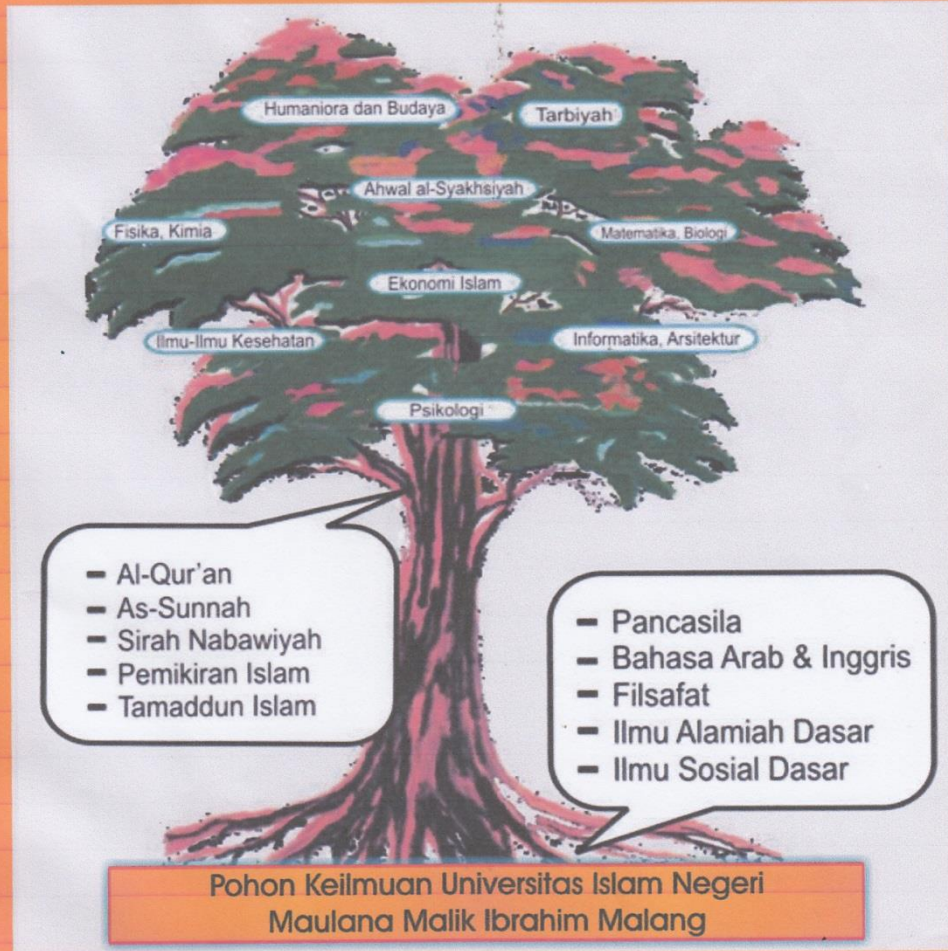
B. LARANGAN

1. Memasuki lingkungan mabna putri bagi mahasantri putra dan sebaliknya.
2. Melakukan pelanggaran Syari'i antara lain: mencuri, pacaran, dan duduk/berjalan dengan lawan jenis di lingkungan mahad.
3. Memakai pakaian atau aksesoris yang kurang sopan (putri: memakai celana pensil, baju ketat, dan tidak memakai jilbab di tempat umum. putra: memakai celana pendek di atas lutut, dan memakai aksesoris perempuan).
4. Bermalam di luar mabna, mahad, atau rumah sendiri tanpa keterangan pengurus mahad.
5. Menginapkan tamu ke dalam mabna.
6. Membawa barang elektronik kecuali HP, Laptop Setrika, Obat nyamuk elektrik.
7. Menyelenggarakan kegiatan kolektif apapun tanpa ijin pengurus mahad.
8. Memindah, mengeluarkan, mengotori, serta merusak inventaris kamar dan fasilitas mahad.
9. Membawa sepeda motor atau mobil selama tinggal di mahad.
10. Membawa senjata api atau tajam yang dapat membahayakan keselamatan diri sendiri dan orang lain.
11. Membawa atau memelihara hewan peliharaan apapun.

**BARANG SIAPA YANG MELAKUKAN PELANGGARAN DI ATAS,
AKAN DITINDAK SESUAI DENGAN KETENTUAN
PENGURUS MAHAD**

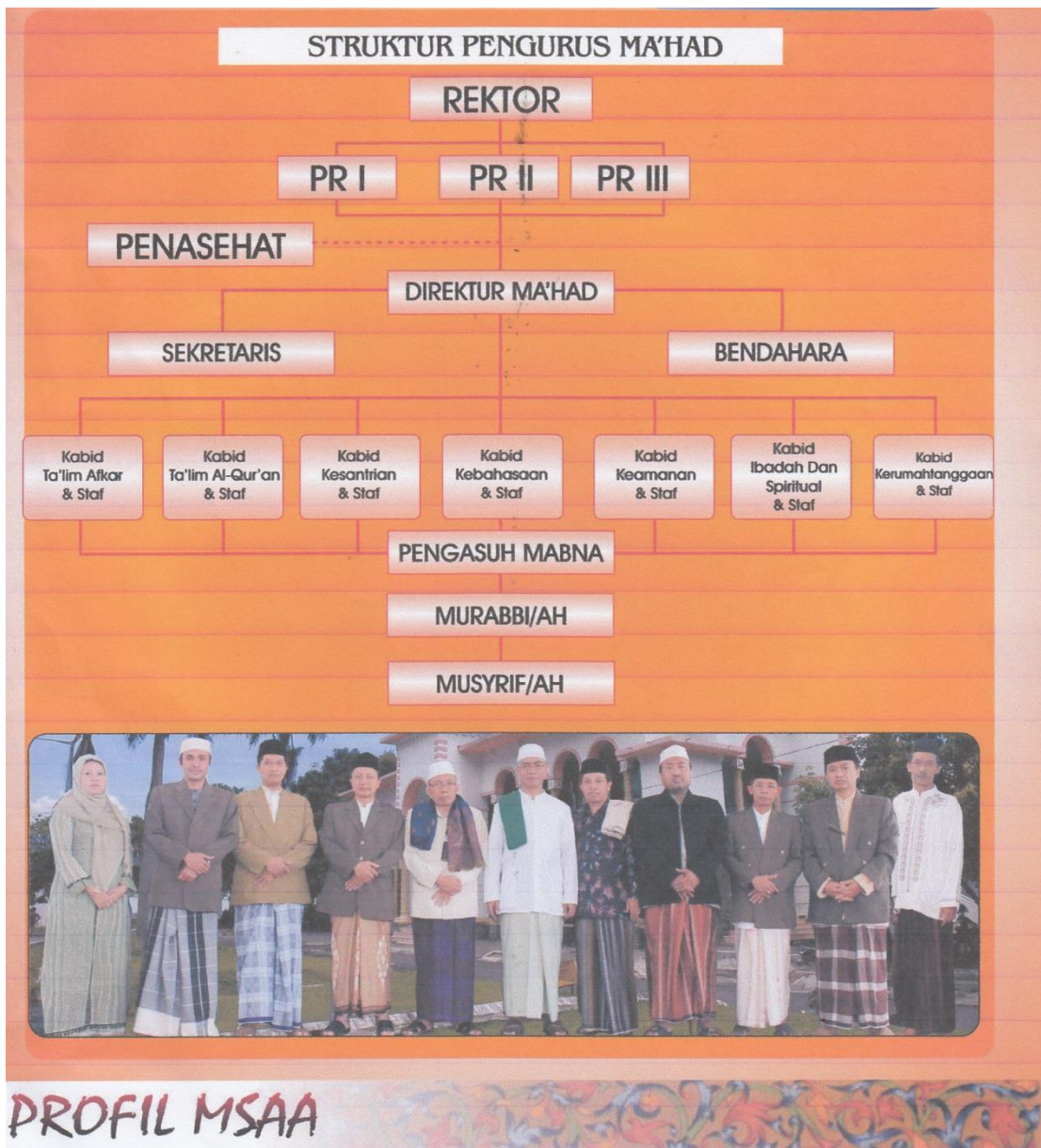
Staf Ketertiban & Keamanan

أُولَى الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



PROFIL MSAA

Profil Ma'had Sunan Ampel Al-Ali



Profil Ma'had Sunan Ampel Al-Ali

PHOTO MUSYRIF-MUSYRIFAH MSAA



PROFIL MSAA

Profil Ma'had Sunan Ampel Al-Ali

Riwayat Hidup Peneliti



Nama : Sahrul Hidayah
NIM : 10110119
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 07 September 1991
Fakultas / Jurusan : FITK/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2010/ 2011
Alamat Rumah : Jl. Abdillah Gg. 1 RT.01/01 Genitri, Tirtomoyo, Kec. Pakis, Kab. Malang, Jawa Timur, 65154.

Pendidikan Formal

1. 1997-2004 : MI Al-Khoiriyah Kec.Pakis Kab. Malang.
2. 2004-2007 : SMP Negeri 1 Pakis, Kab. Malang.
3. 2007-2010 : SMK Negeri 4 Kota Malang.
- 4.

Pengalaman Organisasi

1. Anggota HMJ Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang Dev. Keagamaan 2011-2012
2. Anggota JDFI Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang Dev. Khitobah 2010-2011
3. Musyrif Ma'had Sunan Ampel Al Ali Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang Dev. Kesantrian 2011-2012.
4. Pengurus JDFI Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang CO Dev. Inventaris 2011-2012.

Malang, 08 Juli 2014

(Sahrul Hidayah)